



# Bukan Pernikahan *Impian*

The Romance Novel  
and written by



MURSAL FAHREZI

## Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mursal Fahrezi

Mursal Fahrezi

# *Bukan Pernikahan Impian*



CV. BEEMEDIA PUBLISER  
INDONESIA

*Bukan Pernikahan Impian*

# **Bukan Pernikahan Impian**

***Mursal Fahrezi***

Copyright © 2021 by Mursal Fahrezi

© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER

ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

**CV. BEEMEDIA PUBLISER**

**Jl. Pendopo No.46**

**Sembayat-Manyar**

**Gresik-Jatim-61151**

**FB: Cahya Indah**

**IG: Beemedia47**

**e-mail = beemedia47publisher@gmail.com**

**TEAM BEEMEDIA:**

**Penyunting: Mursal Fahrezi**

**Tata Letak: Beemedia Channel**

**Desain Cover: Lanamedia**

**Cetakan Pertama : Februari 2022**

**Jumlah halaman : 137 halaman**

---

---

**Hak Cipta dilindungi undang-undang**

**Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.**

**Mursal Fahrezi**

*"Pernikahan hanyalah sebuah kalimat.*

*Bukan perasaan.*

*Sejak dulu, bahkan pernikahan kita telah hancur.*

*Aku tahu akhir-akhir ini dengan apa yang terjadi di  
rumah ini.*

*Namun sekali lagi kukatakan,  
cinta tak dapat dipaksakan."*







Tidak sulit menemukan rumah itu. Ketika Rizal tahu bahwa Sarah akan pulang malam karena sedang ada pertemuan dengan beberapa kliennya. Dan Rizal juga tahu Fariz biasanya akan pulang malam hari. Maka, Rizal mengunjungi rumah itu. Pak Karta yang bertugas di pos depan juga tidak mencurigai Rizal, karena Rizal bersikap normal seperti biasanya, dan dia katanya ada sesuatu keperluan dengan Sarah.

"Saya temannya ibu Sarah," kata Rizal, hanya membuka kaca mobilnya dan melihat Pak Karta yang langsung mendekati mobilnya.

"Belum pulang ibunya, Pak."

"Tidak papa. Saya juga tahu bahwa ibu Sarah sibuk hari ini. Biar saya bisa menunggu,"

"Baik Pak ... di dalam rumah hanya ada pembantu,"  
Dengan dialah saya ingin bertemu! batin Rizal.

Selesai memarkir mobilnya di pelataran rumah. Rizal langsung memencet bel rumah itu.

Terdengar langkah seseorang mendekat ke pintu, dan pintu lalu terbuka. Dan betapa terkejutnya perempuan itu manakala ia membuka pintu.

Rizal. Rizal Arga!

Pria yang ada di masa lalunya!

Kini bahkan pria itu muncul di hadapannya!

"Hai, Alia ...."

"K...kkk...KAU!!"

"Ya, aku, kenapa heran? bukankah kau seharusnya senang bisa bertemu aku lagi?"

"Demi Tuhan, aku sudah tidak menginginkan kamu hadir kembali!"

"Lho, kenapa?"

"Setelah kau hancurkan semuanya!"

"Dan ... aku datang sekali lagi untuk menghancurkan hidupmu yang kedua kali!"

Mendengar itu, entah mendapat kekuatan darimana, tangan Alia langsung bergerak ingin menampar pipi pria itu.

Namun, gerakan Alia kalah cepat. Rizal dengan cepat sudah menangkap tangan Alia.

"Percayalah. Hidupmu akan jauh lebih menderita daripada apa yang sudah pernah aku lakukan padamu sebelumnya."

"Apa yang kau inginkan? apa kau tidak cukup puas sudah menghancurkan hidupku?"



"Kalau kau ingin tahu. Fariz dan Sarah sudah tahu mengenai dirimu sebenarnya. Tentang hubunganmu dan Fariz. Lalu, Sarah...."

Alia meronta. Minta tangannya dilepaskan. Namun pria itu sudah memiting tangannya hingga tubuh Alia berputar ke belakang. Dan Rizal sudah berada di belakangnya.

Rizal mengecup pundak Alia. Dilecehkan seperti itu membuat Alia meronta lagi, hingga akhirnya dia harus menyerah dan harus menahan rasa sakit karena Rizal sudah mengetatkan pegangan tangannya. "Jangan coba-coba menghancurkan keinginanku, Alia. Kalau kau tidak ingin sakit hati lagi!"

"Sungguh aku menyesal karena pernah mencintaimu. Aku menyesal karena menyerahkan hatiku sepenuhnya untukmu!"

"Sebaiknya kau harus tahu dari dulu, kalau aku tidak benar-benar menginginkanmu!" kata Rizal. "Dan kini, sebaiknya kau pergi dari sini, jikalau kau tak ingin hidupmu hancur sekali lagi!"

"Apa hakmu untuk mengancamku!"

"Kau masih belum tahu siapa aku!" Setelah mengatakan hal itu, Rizal mendorong tubuh Alia kasar. Hingga tubuh perempuan itu terjerembab, dan jatuh ke lantai. "Rasanya puas sekali sudah melakukan ini padamu."

"Kau benar-benar pria berhati iblis!" umpat Alia. "Aku sungguh-sungguh menyesal karena telah mencintaimu. Aku mencintai orang yang salah!"

Rizal lalu terbahak. "Kau pikir mencintai Fariz bukanlah kesalahan. Dia suami orang, Alia."

"Setidaknya Fariz punya hati yang lebih mulia daripadamu!"

"Persetan dengannya. Ingat. Aku akan kembali menghancurkan hidupmu!"

"Dengan kau datang padaku kali ini, itu sudah kiamat bagiku!"

"Bagus, jika kau tahu itu!" usai mengatakan hal itu, Rizal melenggang keluar pergi dari rumah.





Fariz memandangi kamar kosannya-yang tentu saja ia huni bersama Rizal- sudah semarak dengan dekorasi yang menempel di dinding kamar. Balon warna-warni sudah terpajang di sana-sini, menambah keindahan kamar tersebut. Namun, si empunya kamar cuma terdiam. Hanya dapat memandangi semuanya dengan takjub dan miris. Takjub karena Alia sudah menghias sedemikian rupa kamar ini.



Satu hari sebelumnya Alia ngotot minta ditemani pergi ke mall. Saat itu bahkan Fariz banyak tugas kuliah. Hampir dilupakannya keinginan gadis itu. Namun, sampai detik ini. Sampai persahabatan mereka bertiga terjalin erat seperti ini, Fariz tak pernah sekalipun menolak keinginan Alia.

"Aku banyak tugas kuliah, La. Kenapa nggak pergi sendiri saja ke mall. Dan juga kesana mau ngapain sih?"

"Fariz, kalau nggak ada keperluan penting, aku nggak akan minta ditemani kamu," dumal Alia. Tiba-tiba saja Fariz iba melihat wajah gadis itu.

"Tugas kuliah 'kan bisa nanti malam. Ini baru jam tiga sore, Iz. Temani aku ya?"

"Ada hal apa sih?"

"Penting,"

Ketika kaki keduanya memasuki mall terbesar di kota itu, dan Alia dengan riang masuk ke sebuah butik juga toko aksesoris, Fariz masih belum tahu apa yang sebetulnya sedang dicari gadis itu. Namun, ketika perlahan Alia memilih-milih dompet berwarna coklat yang agak mahal, juga membeli pernak-pernik perlengkapan ulang tahun, barulah Fariz sadar, bahwa gadis itu rupanya hendak merayakan hari ulang tahun kekasihnya.

Kekasih!

Bahkan, Fariz masih belum percaya, bahwa diantara mereka bertiga, Farizlah yang harus mundur lebih dulu. Fariz memang sudah lama menyukai Alia. Tepatnya saat kelas 1 SMA. Namun keberanian itu belum juga muncul untuk mengungkapkan isi hatinya bahwa dia menyukai Alia.

Rizal pun akhirnya menempati urutan pertama hati Alia lebih dulu. Percikan rasa suka Alia pada Rizal memang terlihat sejak mereka duduk di bangku SMA.

Dan Fariz harus beberapa kali menahan rasa cemburunya lantaran betapa romantisnya perlakuan Alia pada Rizal.

Usai lulus SMA, mereka bertiga memilih kuliah di universitas yang sama di Ibukota. Mereka kos di tempat yang sama, dengan kamar yang berbeda. Fariz bersama Rizal. Dan Alia sendirian.

Perbedaan mulai terasa kentara saat mereka duduk di bangku kuliah. Alia sudah menjalin hubungan cinta dengan Rizal. Fariz mundur teratur. Ia tidak mau lagi dekat-dekat dengan Alia, meski perasaan itu masih tumbuh subur di hatinya. Ia cukup tahu diri. Biarlah ia memendam semuanya sendiri.



Namun, kali ini Fariz miris melihat Alia yang nampak antusias mengerjakan semuanya, demi merayakan pesta ulang tahun kekasihnya. Karena Fariz tahu sekali apa yang kini dilakukan Rizal. Rizal mulai mendua. Itu yang Fariz lihat di kampus. Alia terlampau polos, sampai tidak tahu kalau Rizal saat ini sedang bersenang-senang dengan gadis lain di kampus tempat mereka kuliah.

Fariz tahu semuanya, dan Alia tidak tahu mengenai semua itu.

"Bagaimana, Iz. Bagus kan dekorasinya?" kata Alia antusias.

"Bagus," ucap Fariz.

"Kau tidak pulang bareng Rizal?"

"Aku pulang duluan," ucap Fariz.

Bagaimana harus menjelaskannya pada Alia? bisik hati Fariz.

Apa Alia tidak tahu kalau kekasihnya sudah menyeleweng?

Fariz sebenarnya sudah dapat merelakan Alia menjalin cinta dengan Rizal. Namun, melihat Alia tersakiti seperti ini rasanya ingin sekali Fariz bertindak. Namun, kini yang bisa dilakukan Fariz hanya dapat bungkam.



Sampai sore harinya. Sampai Alia kesal, dan menelpon Rizal untuk cepat pulang ke kosan, nyatanya telpon dari Alia tidak diangkat. Fariz hanya diam memandangi Alia yang kesal, seraya terus menunggu kedatangan Rizal.

Sampai malam berlalu pun Rizal tak terlihat batang hidungnya. Dan akhirnya Fariz mendekati Alia lagi.

"Barangkali dia banyak tugas kampus sehingga pulang malam. Sudahlah Alia. Besok saja kau beri kejutan untuk dia."

"Kejutan apa lagi?" tandas Alia. "Sudah nggak *surprise* kalau besok baru mengatakan selamat ulang tahun padanya,"

"Ya, harus bagaimana lagi. Kamu sia-sia saja menunggu. Rizal juga belum pulang sampai sekarang. Setahuku dia juga suka pulang malam akhir-akhir ini."

Alia memandangi wajah Fariz. Wajahnya mulai kesal. Alia mengambil *handphone*-nya kembali, lalu mencoba sekali lagi menghubungi Rizal. Nomor *handphone* Rizal malah tidak aktif.

Fariz memandangi Alia.

Bagaimana mungkin Rizal mau mengangkat telpon dari Alia sementara Rizal sendiri sedang bersenang-senang dengan gadis lain!

"Ya sudah, kalau begitu aku mau kembali ke kamarku," tukas Alia kesal setengah mati. Dia langsung menerobos keluar kamar kosan itu.

"Alia. Ini kue ulang tahunnya bagaimana?"

"Makan saja. Anggap saja kamu yang ulang tahun!" katanya kesal.

Fariz lantas memandangi kue ulang tahun berukuran cukup besar yang memang dipesan Alia tiga hari lalu dari toko kue.

Fariz mendekati meja tempat kue itu diletakkan. Hatinya merasakan kenyerian bercampur rasa cemburu.

Andai dia bisa mengatakan kalau dialah yang pantas buat Alia, bukan Rizal!

Rizal sudah tega mengkhianati cinta tulus Alia. Sosok Alia dari kacamata Fariz, telah melakukan apa saja untuk membuat Rizal bahagia. Namun nyatanya ....

Malam bertambah larut, sampai akhirnya Rizal pulang dengan mengetuk lebih dulu kamar kosan itu.

"Wah, ada pesta apa nih ...." kata Rizal ketika melihat dekorasi kamar itu.

"Kau kira, siapa yang berulang tahun hari ini? Kau kira siapa lagi yang melakukannya kalau bukan Alia yang menungguimu sejak siang tadi?" cetus Fariz.

Namun, lagak Rizal malah tidak peduli. Ia sudah bersenang-senang dengan gadis lain di hari ulang tahunnya. Lalu, kenapa pula harus memikirkan Alia?

Sampai akhirnya Fariz masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi, dan membiarkan Rizal mencerna ucapannya tadi ....







Keesokan harinya, hubungan Alia dan Rizal mulai renggang. Alia yang kesal sudah tidak peduli lagi dengan kekasihnya. Namun, seperti halnya Rizal, dia cuek saja dengan apa yang terjadi. Seolah tak terjadi hal apapun.

Rizal pergi kuliah seperti biasa. Dan Alia pergi sendiri dan pergi di pagi buta.

Yang justru bingung adalah Fariz.

Seharusnya Fariz nampak senang karena itu berarti ia bisa kembali menjadi celah dari hubungan mereka. Namun, Fariz tidak ingin Alia menyukainya karena paksaan. Karena kasihan. Suka ya suka. Cinta ya cinta. Tak ada paksaan untuk sesuatu yang bernama “cinta”.

Sampai sore itu, Alia yang pulang sendiri dari berkuliah, mulai masuk ke kamarnya. Ia nampak letih. Terlihat hal yang berbeda. Biasanya ia pulang bareng Rizal. Kini, mereka bahkan berjalan sendiri-sendiri.

Hingga akhirnya malam pun datang. Fariz yang mulai lapar, langsung mengetuk pintu kamar kosan Alia.

Terdengar langkah kaki mendekat, dan pintu kamar Alia pun terbuka.

"Mau cari makanan untuk makan malam nggak?" tanya Fariz hati-hati. Karena ia tahu sekali suasana hati Alia sedang kacau. Lihat saja bibirnya mulai mengerucut dan tampangnya manyun.

"Aku nggak lapar," katanya.

"Jangan menyakiti diri sendiri. Kalau nggak mau ikut, apakah ada yang mau dititip? atau, kalau mau ikut, ayolah. Kita makan malam sama-sama," kata Fariz lembut.

Alia memandang Fariz. Memandang kedalaman bola matanya yang sungguh-sungguh. Tanpa menjawab akhirnya ia mengambil sandalnya di rak, dan mengambil kunci kamarnya yang tadi ia letakkan di meja belajar.



Warung tenda pecel lele itu sangat ramai. Alia dan Fariz harus dapat menahan sabar demi dua piring nasi.

Alia diam saja, bahkan terkesan tak peduli dengan perutnya meski sebenarnya dia lapar sekalipun. Pikirannya dipenuhi Rizal dan Rizal. Rizal yang berubah. Rizal yang lebih banyak sibuk. Rizal yang banyak alasan akhir-akhir ini.

"Makan dulu, Al," ucap Fariz ketika pelayan sudah berhasil menghadirkan dua ayam goreng berukuran besar berikut sambal terasi, dan lalapan, juga cah kangkung. "Nggak baik banyak mikir. Berpikir dalam keadaan lapar itu ya tentu saja berat,"

Alia lantas memandangi Fariz yang nampak perhatian. Alia belum menyentuh piring nasinya, sampai akhirnya Fariz melahap makanannya sendirian karena dia sudah lapar.

Perlahan, Alia pun ikutan menyantap nasi itu dan menyantap ayam goreng yang masih terlihat hangat.

"Bagaimana Rizal?"

Alia hanya menghela napas.

"Maaf, aku bukannya mau ikut campur. Namun, akhir-akhir ini aku melihat dia nampak dekat dengan seorang gadis di kampus kita," sekonyong-konyong, entah keberanian darimana, tiba-tiba Fariz sudah berkata demikian. Sampai akhirnya Alia menoleh padanya, dan selera makannya tiba-tiba lenyap begitu saja.

"Kau ... tidak serius kan?"

"Aku hanya melihatnya, bahkan sering melihatnya jalan bareng dengan seorang gadis. Namun, sebatas melihat. Aku tidak tahu mengenai hubungan mereka. Apa kamu tak tahu soal ini?"

Alia memalingkan mukanya dari Fariz? Apakah benar yang diucapkan Fariz. Kalau benar, mengapa ia tidak pernah sekalipun melihat gelagat buruk sikap kekasihnya di kampus?

"Aku bukan mau meracuni pikiranmu. Dan aku tidak mau membahasnya lagi. Terlebih kita sedang makan." Fariz cuek. Lantas ia menyantap makanannya lagi dengan lahap.

Alia diam, lalu menghela napas lagi.



*Mood* Alia jadi rusak setelah makan malam. Namun ia tidak ingin bicara apapun pada Fariz. Sepanjang perjalanan pulang mereka hanya diam. Dan Fariz hanya dapat memandangi langit malam yang bertaburan dengan Bintang.

Sebaliknya lamunan Alia terbang. Lagi-lagi sepertinya ia masih memikirkan Rizal.

Sampai akhirnya mereka berada di depan kamar kos Alia.

Fariz lalu memandangi wajah cantik perempuan itu. "Aku minta maaf, karena sudah bilang yang tidak-tidak. Bisa jadi apa yang aku lihat salah, dan aku ... minta maaf ...."

Alia memandang wajah Fariz. Alia merasakan sesuatu yang begitu ganjil. Benarkah apa yang ia rasakan?

Apakah selama ini, sahabatnya ini juga memendam perasaan untuknya?

Alia cepat-cepat menepis arah pikirannya.

"Sudahlah, apa yang terjadi, aku nggak akan memikirkannya lagi. Aku juga tidak tahu kelanjutan hubunganku dengan Rizal. Yang pasti, dari dulu hingga sekarang aku sangat mencintai dia ...."

Perkataan Alia itu membuat bibir Fariz bungkam. Mendengar sendiri dari mulut sumbernya begitu menyakitkan untuknya. Seolah perasaan yang Fariz pendam pada gadis di depannya itu sungguh tak berarti apa-apa.

"Aku belum tenang, jika kau belum memaafkanku," ujar Fariz mengulurkan tangannya.

Fariz menunggu Alia menjabat tangannya. Hal seperti ini sudah biasa untuk persahabatan mereka. Mereka tidak akan segan meminta maaf, jika ada salah satu pihak yang merasa bersalah.

Belum lagi Alia menjabat erat tangan itu, bahkan baru menatap lengan Fariz yang terulur padanya, tiba-tiba saja Alia harus menolehkan kepalanya ketika dia melihat seseorang yang baru hadir di hadapan mereka berdua.

Rizal yang baru pulang dari kuliah, menatap aneh pada Alia dan Fariz!

Sampai akhirnya tanpa banyak bicara, Rizal sudah membuka pintu kamar kosannya dengan kunci cadangan yang ia bawa. Dan Alia sungguh menyesali apa yang kini dilakukan Fariz.

Pasti Rizal sudah salah paham!

Pasti Rizal melihat semuanya tadi!

Fariz menurunkan tangannya, lalu mendengar pintu kamar kosannya yang ia tinggali bersama Rizal sudah dibanting keras.

Namun, Fariz tak *keder* sedikitpun. Rasa geram malah melingkupi batinnya. Ingin sekali ia bilang pada perempuan di hadapannya ini bahwa Rizal sama sekali tidak pantas untuknya!

Tapi sampai berlalunya waktu, Fariz lah yang menjadi kambing hitam untuk hubungan Alia dan Rizal!

Fariz bahkan nantinya harus henggang dari kehidupan Alia!

Itu akan terjadi di waktu-waktu yang akan datang ....





Fariz nampak heran ketika Alia sudah berada di kamar kosannya, dengan membawa hidangan yang tentu saja terlihat lezat. Tiba-tiba saja Fariz mulai membayangkan betapa enakannya makanan-makanan yang disuguhkan Alia di meja itu. Namun, ia tahu kalau makanan itu bukan untuknya, tapi untuk Rizal. Meski dari kacamata Faiz hubungan Alia dan Rizal belum sepenuhnya membaik. Namun, Fariz tahu bahwa Alia sudah jadi bucin. Cinta buta pada Rizal. Tak peduli apa yang selalu Fariz katakan mengenai Rizal pada sahabat perempuannya ini.

"Sudah siap ....!!!" ujar Alia riang. "Iz, nanti kamu bisa ikut makan kok," katanya lagi dengan wajah semringah.

Fariz yang memang baru pulang kuliah lantas meletakkan buku-buku kuliahnya di meja belajar di kamar kosan itu, dan dia meletakkan tasnya di tempat tidur. Kamar itu memang berukuran cukup luas. Ada

meja makan besar, yang tentu saja terlihat hidangan yang disuguhkan Alia tadi.

"Ada yang mau aku jelaskan, Al. Apakah kau mau mendengarnya?"

"Soal apa. Soal kuliahmu. Soal ...."

"Kekasihmu?"

Ucapan Fariz membuat Alia heran. "Rizal, maksudmu. Ada apa dengannya?"

"Al, bukan aku ingin menghancurkan hubunganmu dan Rizal. Bukan pula turut campur seperti apa yang pernah aku katakan sebelum-sebelumnya. Namun, apakah kau tidak punya *feeling* kalau Rizal ...."

"Rizal kenapa?"

"Rizal bermain di belakangmu. Aku ... mengatakan ini dengan sebenarnya. Saat di kampus, aku seringkali memergokinya pergi dengan seorang gadis dari kampus lain. Al, sadarlah ... kamu nggak seharusnya ...."

"Aku nggak merasakan apapun, Iz. Aku sangat percaya pada Rizal. Rizal adalah laki-laki-"

"Iya, aku tahu. Di depanmu dia begitu, di belakangmu ...." potong Fariz cepat.

"Kau kenapa? Kau cemburu?" Alia berkata ketus. Sampai Fariz bungkam dibuatnya. Sepertinya Alia benar-benar terpedaya dengan cintanya pada Rizal.

"Aku bahkan senang kau menjalin hubungan dengan Rizal. Namun, kita sahabatan sudah lama. Dari kita SMA. Bahkan aku sangat mengerti saat kalian menjalin hubungan. Namun, bukannya aku menjelek-jelekkan



sahabatku sendiri. Terlebih kami satu kamar. Namun, sadarlah. Rizal sudah menduakanmu. Dan ini bukan omongan dari mulutku belaka."

"Aku tidak percaya!" kata Alia sengit. "Kalau kau cemburu pada Rizal, kau bisa bilang saja padaku. Aku ... justru ingin bertanya padamu. Apakah kau menyukaiku?"

"Apakah itu penting?" ucap Fariz dengan nada keras. "Tidak 'kan?"

"Penting bagiku. Karena kecemburuan bisa membicarakan hal yang tidak ada menjadi ada. Maksudku, kau selalu menjelek-jelekkan dia di depanku!!"

Fariz menghela napasnya. "Sekarang terserah. Aku ... hanya mengatakan apa yang ingin aku sampaikan. Aku hanya ingin kau tidak mengalami kekecewaan nantinya. Aku hanya berharap suatu saat nanti kau tidak menyesal setelah kau melihat sendiri bagaimana Rizal." Fariz lantas ke belakang. Tepatnya mau masuk ke kamar mandi. Namun, sebelum tiba disana, ia lantas berbalik dan melihat Alia.

"Kau harus tahu, kau hanya melakukan hal yang sia-sia. Hidangan yang kau suguhkan untuk dia di meja itu akan sia-sia belaka!" kata Fariz. "Saat ini Rizal bahkan sedang bersenang-senang dengan seorang gadis yang bukan dirimu. Dan aku harap kau tidak menunggu ia pulang malam. Karena mungkin Rizal ...bahkan tidak pulang."

Alia terdiam setelah mendengar penuturan Fariz.

Fariz masuk kamar mandi. Lalu Alia mengambil ponselnya di saku celananya dan menghubungi Rizal. Terhubung, namun laki-laki itu tidak mengangkatnya.

Selalu begitu!

Apakah yang dibilang Fariz ada benarnya!

Tidak. Fariz hanya cemburu. Rizal tidak akan melakukan itu! Laki-laki itu sangat mencintainya.

Namun, sampai Alia menunggu hingga jam 11 malam. Tepatnya di depan kamar kosan Fariz. Rizal belum juga pulang, padahal Alia ingin sekali makan malam dengannya.

Bahkan, Alia jadi merasa tidak enak saat Fariz tadi memutuskan makan di luar, dan sama sekali tidak ingin menyentuh hidangan itu, yang memang bukan diperuntukkan baginya.

Fariz pun terlihat keluar dari kamar kosannya, setelah ia sengaja tidak menutup rapat-rapat pintu kamar kosannya.

"Kau sebaiknya tidurlah. Pergilah ke kamarmu. Sudah kubilang Rizal tidak akan pulang. Aku tahu sekali dengan dia," kata Fariz. "Dan yang perlu kau ingat. Aku sama sekali tidak cemburu dengan hubungan kalian,"

Alia terdiam mendengar penuturan itu. Dia bahkan mendadak kesal, karena tak melihat juga batang hidung Rizal. Bahkan telponnya darinya juga tak diangkat Rizal.

Beberapa hari setelahnya, Fariz memilih mundur. Dia akhirnya benar-benar pergi dari hidup Alia. Hari ini ia

sudah berkemas-kemas. Bersiap mencari tempat kos yang baru.

"Kau ... mau kemana?" Alia bertanya pada Fariz. Perempuan itu sudah masuk ke dalam kamar kosan itu.

"Mungkin aku tidak harus selalu berada diantara kalian. Dan tentu saja ...."

"Iz, aku minta maaf."

"Minta maaf untuk apa? tidak ada yang salah. Aku ... hanya ingin mundur dari kehidupan kalian,"

"Tapi tidak begini caranya?"

"Lalu dengan cara apa?" Fariz kemudian menghela napas. "Aku tak ingin mengganggu hubungan kalian. Aku ... bahkan tidak cemburu seperti apa yang kau katakan. Aku ... hanya tak ingin kau menyesal nantinya atas perlakuan Rizal."

Fariz lalu mengemasi barang-barangnya kembali.

"Apakah Rizal tahu soal ini?"

"Aku sudah bicara baik-baik dengannya. Aku mau pindah. Namun ...."

"Fariz, kalau kau pindah, nanti aku ...."

"Semuanya bukan karena kamu. Kau ... jaga dirimu baik-baik ya saat aku tidak ada disini,"

Itulah kata-kata Fariz terakhir kali. Sampai beberapa hari setelahnya Alia tidak lagi menemukan Fariz di kosan yang sama.

Tak hanya disitu. Bahkan Fariz selalu menghindar darinya saat mereka masih bertemu di kampus.

Hubungan Alia dan Rizal memang berlangsung seperti biasa. Namun lagi-lagi Fariz harus menahan geram, karena Alia masih seperti sebelumnya. Seperti orang bodoh yang mau saja diakali oleh Rizal!

Percuma!

Fariz tak akan menjelaskan apapun pada Alia lagi!

Sampai akhirnya mereka benar-benar berpisah setelah lulus kuliah.

Fariz bahkan tidak pernah lagi melihat sosok Alia, begitupun sebaliknya.

Sampai tahun-tahun berlalu, Fariz bertemu kembali dengan Alia, dengan kondisi Alia yang amat mengenaskan. Bahkan perempuan itu ....

Saat bertemu kembali dengan Fariz, Alia sudah berumur 28 tahun. Itu berarti hampir lima tahun lamanya mereka berpisah.

Alia pun menceritakan kehidupannya selama lima tahun. Dan ternyata, hidup perempuan itu hancur, tepatnya setelah Fariz meninggalkannya ....





Tahun-tahun berlalu begitu cepat.

Fariz sudah tumbuh menjadi pria dewasa, yang bahkan tidak pernah lagi memikirkan cinta, setelah patah hatinya karena seorang perempuan di masa lalunya.

Sampai usianya menginjak angka 29 tahun, tak ayal dia pun menikah.

Namun menikah bukanlah jalan yang seharusnya ia pilih. Ia hanya tidak ingin mengecewakan ibunya.

Setelah merasa hidupnya mapan. Punya pekerjaan yang bagus. Sang ibu tidak ingin lagi melihat anaknya terus saja bergelut dengan pekerjaannya.

"Ibu ingin kamu menikah," cetus ibu Fariz, saat Fariz baru saja pulang dari bekerja. Fariz memang tak punya siapa-siapa lagi selain ibunya. Fariz bahkan telah memboyong ibunya dari desa mereka ke kota.

Fariz juga sudah berhasil membeli sebuah rumah, yang tentu saja ia peruntukkan buat ibunya.

"Apa ibu tidak bisa lebih bersabar, bu?"

"Nak, ibu sudah tua. Ibu bahkan ...."

Fariz diam. Dia lalu makan malam di meja makan dengan diam. Hidangan yang disuguhkan oleh ibunya akhirnya malah tak membuatnya berselera. Sebenarnya bukan salah ibunya jika menginginkan Fariz untuk cepat menikah. Memang benar kata ibunya, Ibu sudah tua. Namun, selain Alia rasanya ia tak bisa mencintai perempuan yang lain lagi.

Sampai akhirnya di suatu waktu sang ibu membawa seorang perempuan yang akan dikenalkan pada Fariz. Saat itu bahkan Fariz baru pulang bekerja jam delapan malam. "Itu anak ibu sudah pulang," kata ibunya, dan Fariz melihat seorang gadis yang akan dikenalkan ibunya. Ibunya tampak sumringah. Dan tak ada waktu bagi Fariz untuk mangkir lagi.

Perempuan itu bernama Sarah. Dia adalah karyawan di sebuah perusahaan Asuransi. Karirnya tidak main-main. Bahkan, dia anak orang berada. Fariz jadi heran, bagaimana ibunya bisa sampai mengenal gadis seperti itu. Rasanya ibunya orang *udik*. Cuma orang desa. Namun sudahlah, Fariz tidak perlu mengungkit asal muasal gadis itu.

Perkenalan berlangsung biasa. Sarah tipikal seorang gadis yang cuek pada laki-laki. Terlebih Fariz yang juga tidak terlalu banyak berharap, karena diapun tidak begitu memimpikan pernikahan.

Hingga suatu ketika, ibunya masuk rumah sakit. Penyakit jantung yang diderita ibunya tiba-tiba kumat.

Saat itu bahkan Fariz demikian cemas minta ampun. Tergopoh-gopoh dari kantor ia langsung ke rumah sakit.

Fariz langsung menemui ibunya, yang kondisinya kata dokter sudah terlihat membaik.

"Ibu tidak apa-apa 'kan?"

"Ibu tidak apa-apa. Iz, ibu ...." Ibu tanpa tedeng aling-alang langsung membicarakan lagi soal pernikahan. Sebuah topik yang sungguh sangat dihindari Fariz sebetulnya.

"Turutilah permintaan ibu, Iz. Ibu ingin sekali punya menantu, dan rasanya Sarah adalah perempuan-"

"Fariz tidak mencintainya, Bu?" potong Fariz.

"Apakah pernikahan selalu butuh cinta. Ibu dan ayahmu bahkan hanya dijodohkan oleh orang tua kami berdua, Iz. Dan hubungan kami langgeng. Sampai ayahmu akhirnya menghadap yang Kuasa."

"Ibu, itu kan beda ...."

"Cinta akan tumbuh sendiri, Iz. Setelah kalian hidup bersama."

"Namun, jika ...."

"Percayalah, Iz. Kamu harus percaya pada ibu. Setelah menikah kamu akan bisa meraih kebahagiaan."

Nyatanya Fariz memang bahagia setelah menikah. Tapi kebahagiaan itu bukan dari perempuan bernama Sarah. Namun, dia bertemu Alia. Dan benar kata ibunya, Fariz merasa bahagia setelah menikah dengan Sarah,

karena tiba-tiba dia bertemu kembali dengan perempuan pujaan hatinya saat masa lampau.

Lalu, adakah yang salah?



Satu tahun menjalani pernikahan dengan Sarah. Fariz merasa ada yang salah dalam pernikahannya. Fariz bahkan tidak lebih memandang Sarah sebagai teman satu kamar. Teman satu atap. Bukan teman pendamping suka dan dukanya. Bukan teman menghibur dan bisa menjalin hubungan yang sehat dengannya.

Terlebih Sarah adalah tipe wanita pekerja keras. Karirnya melesat tinggi. Kesibukan kerja membuat Sarah sering pulang larut malam.

Malam itu Fariz pulang dengan wajah letih. Lebih letih lagi saat melihat rumah seperti kapal pecah. "Ini rumah atau kandang sapi. Kenapa berantakan seperti ini! sudah kubilang sebelumnya pada Sarah bahwa dia seharusnya mencari seorang pembantu. Namun nyatanya hingga sekarang ...." Fariz bersungut-sungut sendiri seraya mengumpulkan barang-barang yang berserakan di ruang tamu.

Terdengar suara mesin mobil Sarah di pekarangan rumah. Bahkan Sarah baru pulang di saat malam hampir larut begini. Pukul sembilan malam.



Sarah memandang Fariz di pintu rumah dengan wajah tidak enak. Fariz diam seraya masih mengumpulkan barang-barang yang berserakan di ruang tamu rumah mereka.

"Maaf, mas. Saat berangkat ke kantor tadi pagi ...."

"Sudah aku bilang 'kan? kalau kamu sibuk, sebaiknya kita mencari saja ART saja. Apa salahnya sih menggaji seorang ART untuk rumah ini?"

"Mas, rasanya bagiku bukan itu masalahnya ... aku ...."

"Aku kenapa? kau takut suamimu kepincut pada seorang pembantu! apalagi yang datang nanti adalah pembantu yang punya wajah cantik dan bodi bagus!"

Sarah menghela napas. Namun, dia diam sejenak. "Mas, aku bahkan belum bisa mempercayai orang lain untuk masuk ke rumah ini. Karena saat di rumah orang tuaku dulu, pembantu kami-"

"Itu di rumah orang tuamu. Jangan samakan dengan keadaan rumah ini Sarah!!" potong Fariz dengan suara keras. "Kau selalu sibuk begini. Bahkan tak ada waktu untuk mengurus rumah. Salahkah jika kita akhirnya mencari seorang ART?"

Sarah menghela napas lagi. Kali ini sangat panjang. "Baiklah, aku mengalah. Aku ikut apa kata mas Fariz. Namun aku minta mas yang cari. Sekira tidak cocok. Aku nanti-"

"Kalau tidak cocok dan kamu menghentikan pembantu itu, seandainya aku telah mendapatkannya, taruhannya adalah pekerjaanmu. Kau harus rela meninggalkan

karirmu demi menjadi ibu rumah tangga yang baik. Salah satunya mengurus rumah ini!"

"Mas ...."

"Itu ultimatumku, sebagai suamimu!"

"Baiklah," jawab Sarah, mengalah.

Sampai seminggu kemudian, Fariz mencoba mencari ART untuk mengurus rumahnya. Fariz menghubungi semua kenalannya, dan mencari perempuan yang cocok untuk bekerja di rumahnya. Sampai suatu ketika Fariz menemukan perempuan itu.

Dia bertemu lagi dengan perempuan masa lalunya. Alia-yang kondisinya sungguh mengenaskan.

Tak ada cara lain lagi untuk Fariz yang ingin menjadikan Alia pembantu di rumahnya, sebenarnya awalnya hanya demi menolong perempuan itu ....





Bukan tanpa alasan Fariz memilih Alia, untuk membawa ke rumahnya sendiri, dan menjadikannya sebagai pembantu di rumahnya. Namun lebih karena ia merasa iba pada perempuan itu. Dan tentu saja cinta. Getar-getar itu hadir lagi saat Fariz kembali menemukan Alia. Rasanya cinta pada pandangan pertama, tepatnya rasa pada Alia yang memang sudah tumbuh sejak ia remaja, kini muncul kembali dalam sosok Fariz yang kini telah menjadi pria dewasa dan menjadi seorang suami bagi perempuan bernama Sarah.

Pertemuan itu bermula pada saat Fariz pulang kantor lebih cepat dari biasanya. Tiba-tiba ia memutar mobilnya menuju ke pasar tradisional terdekat dari kantor. Dan betapa terkejutnya saat Fariz memilih buah Semangka untuk dibeli dan dibawa pulang. Saat itulah ia melihat Alia.

Alia yang kini berada di depan meja berukuran kecil. Dengan sayur-mayur di depan meja di hadapannya. Penampilannya tampak kumal.

Semula Fariz tidak yakin kalau perempuan itu Alia. Namun setelah membayar buah Semangka kepada pembeli, Fariz melipir ke arah sudut pasar. Menelisik dari jauh, apakah benar itu Alia.

Benar perempuan itu adalah Alia. Cewek remaja, sahabat kuliah yang sudah ia tinggalkan lima tahun lalu. Perempuan itu berubah drastis. Dari penampilan dan wajah. Alia tampak kurus. Kulitnya tak lagi seputih dulu. Bahkan wajahnya seolah menghitam lantaran mungkin bermandikan matahari, mungkin juga kerasnya hidup sekarang yang ia terima.

Sore mendekati senja. Dari kejauhan Alia mulai beres-beres dagangannya. Ya, itu pasti dagangannya. Tidak disangka Fariz kalau Alia sekarang berjualan sayur-mayur. Apa yang terjadi dengan kuliah dan nilai akademiknya yang dulu cemerlang itu?

Fariz mengikuti Alia, sampai akhirnya Alia masuk ke sebuah gang kecil. Lalu masuk berjalan memasuki perkampungan padat penduduk. Lalu dia mulai masuk ke sebuah rumah yang bisa dikatakan sangat kecil.

Fariz miris ketika melihat perempuan yang dicintainya tinggal di sebuah rumah yang baginya seperti tak layak huni.



Berhari-hari Fariz terbayang-bayang akan wajah Alia. Ia sampai tidak bisa tidur. Rumah tangganya dengan Sarah yang dingin, sama sekali tidak mengandung kecurigaan dalam diri Sarah untuk menanyakan pada suaminya, sebenarnya ada hal apa.

Fariz dan Sarah seperti hidup dia dua alam yang berbeda. Fariz dengan kehidupannya sendiri. Dan Sarah juga dengan kehidupannya sendiri. Bahkan Sarah lebih sibuk dari Fariz, sehingga rumah mereka seperti sekedar tempat bernaung. Sarah benar-benar seperti teman satu kamar, bukan seorang istri!

Sampai kejadian Fariz mengomel pada Sarah karena rumah yang tidak terurus, akibat Sarah yang terlalu sibuk, dan tidak ingin memperkerjakan pembantu.

Sampai akhirnya Fariz memberanikan diri mengetuk rumah Alia. Saat itu usai magrib, dan Fariz tahu pasti Alia sudah ada di rumah.

Pandangan Alia begitu terkejut melihat siapa yang datang.

Fariz!

Sahabat masa remajanya yang kini sudah tumbuh menjadi pria dewasa dan matang. Tubuhnya sudah tegap berisi, dan wajahnya nampak bersih. Penampilannya juga kece. Penampilan khas pria-pria kantor.

"Fariz ...."

"Boleh aku masuk?" pinta Fariz.

Alia menatap tajam ke arah wajah pria itu, sampai akhirnya Alia menganggukkan kepalanya.

Fariz lantas masuk rumah itu. Duduk di sebuah kursi sederhana. Pandangannya menyapu seisi rumah. Sama sekali tidak ada barang berharga di rumah itu.

Alia sudah meletakkan cangkir berisi air putih di meja depan Fariz.

"Apa kabar?" tanya Fariz.

"Baik." Alia menjawab singkat dan menundukkan wajahnya. Tiba-tiba kesedihan menerpa dirinya. Tiba-tiba Alia teringat kejadian terakhir dimana dia sudah sangat menyakiti hati Fariz.

"Kenapa sampai tinggal disini. Ada apa yang terjadi?"

Alia lalu mendongak. Menatap wajah Fariz yang bertanya sungguh-sungguh. Air mata meluncur turun dari pipi Alia.

"Ada apa Al. Apa sebenarnya yang terjadi?"

Alia sesenggukan tanpa menjawab. Jeda sesaat, dan hal itu menerbitkan rasa iba di hati Fariz.

Sampai akhirnya Alia mulai memberanikan diri untuk bercerita.

"Sepeninggal kamu. Aku ... aku hamil. Rizal ... enggan bertanggung jawab. Itu terjadi setelah baru saja lulus kuliah. Benar katamu, Rizal bukan sosok lelaki yang baik," Alia mengambil napas, lalu melanjutkan. "Ibu yang tahu aku hamil, *shock* bukan main hingga sakit jantung, lalu ... meninggal. Ayahku mengusirku dari rumah. Aku

terkatung-katung, tanpa pekerjaan dan menanggung aib. Dan aku melakukan aborsi ...." Alia sesenggukan lagi. "Aku pergi ke kota. Di kota besar, tidak ada pekerjaan yang berhasil kudapat. Alhasil aku berjualan sayur-mayur demi untuk bertahan hidup. Aku mengontrak rumah ini. Hanya inilah yang bisa kulakukan."

"Bagaimana Rizal?"

Alia menggeleng. "Aku bahkan tidak tahu dimana jejaknya. Aku bahkan merasa berdosa karena telah melakukan dosa besar. Dua dosa besar sekaligus. Aku yang hamil, lalu ...."

Alia kembali menangis, sampai akhirnya Fariz mendekat padanya. Tiba-tiba saja dia memeluk Alia. Tidak peduli dengan statusnya yang kini sudah menjadi suami orang.

Tangis Alia tumpah di dada bidang Fariz, dan Fariz memeluk tubuh perempuan itu, dan mengusap punggungnya untuk menyabarkannya.

Tak lama, Alia melonggarkan pelukannya pada Fariz. "Bagaimana, bagaimana kau bisa tahu aku ada disini?"

"Mungkin takdir. Aku melihatmu di pasar tradisional dekat sini. Dan aku mengikutimu pulang ke rumah ini," jawab Fariz.

"Bagaimana, kalau kau bekerja di rumahku saja. Kau tidak layak berada di tempat seperti ini, Al,"

Alia memandang Fariz. "Bekerja?"

"Ya, bekerja di rumahku, sebagai pembantu. Tinggal disana itu lebih baik bagimu."

"Apa kata orang-orang nanti, apa kata ibumu?"

"Ibuku bahkan hidup terpisah dariku. Aku ... sudah menikah, Al. Kau bisa tinggal di rumahku. Kau bisa bekerja sebagai ART. Aku rasa itu lebih baik ketimbang kamu berada di tempat ini,"

"Aku ... aku bahkan merasa nyaman seperti ini Fariz."

"Di lingkungan yang seperti ini?" ucap Fariz. "Bahkan kosan kita dulu lebih bagus daripada tempat ini, Al." Fariz melanjutkan. "Kalau kau tidak keberatan. Besok aku akan kemari, menjemputmu disini."

"Tapi, kau sudah punya istri. Bagaimana jika istrimu ...."

"Istriku tidak perlu tahu. Yang pasti aku sudah dapat seseorang untuk mengurus rumah. Aku sebenarnya jengkel pada Sarah yang selalu sibuk bekerja."

Hingga akhirnya Fariz bercerita mengenai Sarah. Minus menceritakan bahwa ia tidak begitu bahagia ketika ia menikahi Sarah.

"Kuberi waktu kau untuk berpikir, dan aku akan tinggalkan nomor telponku. Kau bisa telpon aku besok pagi, dan siangya aku akan menjemputmu kesini."

Akhirnya Fariz pulang, dan meninggalkan nomor teleponnya.

Sampai akhirnya tak ada keraguan dari diri Alia untuk mengikuti jejak laki-laki itu. Sejak dahulu memang Fariz adalah pria yang tulus. Kini malah rasa bersalahlah yang timbul di dada Alia mengingat perlakuan dirinya pada Fariz dulu.





Dengan ragu-ragu Alia sudah memasuki rumah besar itu. Rumah yang kata Fariz hanya ditinggalinya bersama istrinya.

Sarah baru saja pulang ketika Alia dan Fariz muncul di muka rumah.

"Dia pembantu yang akan bekerja di rumah kita," kata Fariz, memperkenalkan Alia pada Sarah. "Dia istriku, Alia."

Sarah memandang Alia dari kepala hingga ujung kaki. "Sarah," ucap Sarah seraya mengulurkan tangan. "Ayo masuk,"

Ketiganya lantas masuk rumah. Sarah sudah membawa Alia menuju kamar kosong di dekat kamar mandi yang letaknya di belakang.

Sementara Fariz sedang istirahat di ruang tamu.

"Kau bisa tinggal disini. Kau darimana?" tanya Sarah baik-baik.

"Saya ...."

"Temanku merekomendasikan Alia untuk menjadi ART di rumah kita. Dan aku rasa ini adalah pilihan yang tepat," kata Fariz yang muncul tiba-tiba.

Sarah memandang wajah suaminya. Lalu berganti memandang Alia yang berada dalam kamar.

Sarah memandang sekali lagi ke arah Alia. Sebenarnya wajah perempuan yang dibawa suaminya ini sangat cantik. Kalau saja ia bisa berhias sedikit.

"Biarkan ia membereskan kamar itu dan beristirahat, Sarah," timpal Fariz.

Sampai akhirnya Sarah mencoba tersenyum pada Alia.

"Baik, kau bisa mulai bekerja besok pagi. Aku tinggal ya. Kau bisa istirahat setelah membereskan kamarmu."

"Baik, bu," jawab Alia sopan.

Sarah lalu menuju kamarnya, mengikuti langkah Fariz yang juga menuju ke kamar mereka.

Ada perasaan ganjil di dada Sarah. Apa benar teman Fariz yang merekomendasikan perempuan ini yang bekerja di rumahnya? Sarah merasa perasaannya jadi malah tidak enak.

Dan hidup Sarah benar-benar merasa tidak enak, ketika prahara rumah tangganya mulai muncul, tepatnya setelah kehadiran Alia. Pernikahan Sarah dan Fariz yang memang sudah dingin, tambah dingin seperti es manakala Sarah merasakan ada sesuatu yang terjadi diantara suaminya dan pembantunya.





Semula, Alia tidak mau ikut campur urusan rumah tangga orang.

Pada saat ia hadir di rumah ini. Ia bertekad akan bekerja yang rajin. Akan melakukan pekerjaan yang dipercayakan padanya dengan amat baik. Dan Alia akan berdedikasi penuh untuk keluarga Fariz.

Namun nyatanya, ia sama sekali melihat perbedaan yang begitu kentara di rumah yang baru ia tinggali ini.

Baru semalam ia tidur di rumah ini, dan pagi harinya ia bekerja. Namun, ia melihat Fariz yang bersikap begitu dingin pada Sarah.

Selesai menyiapkan sarapan pagi, Alia memang meninggalkan ruang makan dan membereskan ruang tamu dan ruang tengah, tapi ia sempat melihat bahwa Fariz dan istrinya bahkan hampir tidak bertegur sapa di meja makan.

Keheranan Alia bukan hanya sebatas hal itu. Dia heran karena selama mengenal Fariz, pria itu bukanlah *tipe* pria yang seperti itu pada seorang perempuan. Terlebih pada perempuan yang mungkin sangat istimewa untuknya. Paling tidak, jika laki-laki menikahi seorang perempuan, itu berarti ada sesuatu hal yang istimewa pada perempuan itu hingga sang lelaki menjadikannya sebagai pendamping hidup.

Usai sarapan pagi, Sarah langsung kamarnya. Perempuan itu mengambil tas kerjanya. Tanpa berkata apapun pada Fariz, Sarah langsung menuju ke kabinet TV untuk mengambil kunci mobilnya, untuk kemudian melesat keluar rumah. Tapi mendadak Sarah menghampiri Alia dulu. "Saya sepertinya akan pulang malam Alia, di kantor hari ini kerjaanku sangat padat. Kuharap baik-baik jaga rumah, ya. Dan usahakan selalu rapi. Karena mas Fariz biasanya pulang akan mengomel jika rumah ini berantakan,"

"Baik, bu." Alia menjawab singkat, menghentikan sedikit kegiatannya yang tadi tengah menyapu ruang tengah.

Sarah pun melenggang pergi. Namun, perempuan itu lantas kembali lagi menemui Alia. "Ada sesuatu yang lupa mau aku katakan padamu. Mulai hari ini, ada satpam yang bertugas di depan rumah. Karena aku tidak ingin terjadi apapun di rumah ini. Terlebih kamu 'kan perempuan. Akan sangat tidak baik meninggalkan kamu sendirian di rumah sebesar ini. Jadi kalau pak Satpam itu

datang, kamu telpon aku ya di kantor. Nomor telponku ada di dekat pesawat telepon."

"Baik, bu," tandas Alia lagi.

Tak lama setelah mobil Sarah pergi. Fariz lalu beranjak dari kursi makan. Ia pun merapikan kemejanya. Kemeja itu lantas dibalut jas hitam yang begitu rapi, kemudian Fariz mengambil tas kerjanya.

"Saya pergi kerja dulu ya, Al. Kamu baik-baik di rumah," timpal Fariz.

"Ya, Iz," ucapnya. "Eh, iya, Pak."

Fariz lalu tersenyum. Namun, pria itu sudah berjalan ke sofa.

Melihat Fariz yang sudah duduk di sofa, Alia sigap mengambil sepatu laki-laki itu di rak. Dia tahu kalau Fariz akan sesegera mungkin hendak pergi ke kantor. Dan pria itu duduk di sofa sudah pasti akan mengenakan sepatunya.

Alia berhasil menyorongkan *pantofel* hitam milik Fariz. Fariz pun mulai mengenakan sepatu itu.

Seperti orang takjub, Alia memandang laki-laki itu dengan perasaan kagum yang luar biasa. Tak menyangka kalau laki-laki yang tahun-tahun dulu adalah sahabatnya waktu SMA, dan berkuliah di tempat yang sama, kini sudah menjelma menjadi pekerja *eksekutif* di sebuah perusahaan yang *bonafide*. Alia nampak minder. Dia bukan siapa-siapa. Hanya seorang kacung di rumah ini. Hanya seorang pesuruh.

"Terima kasih," ucap Fariz begitu ia selesai mengenakan sepatunya, dan Fariz menyunggingkan senyum yang sangat manis pada Alia.

Fariz pun melangkah dengan ketukan sepatunya yang terdengar membahana di lantai rumah.

Pria itu sudah masuk ke mobilnya, dan menganggukkan kepalanya lalu mobil pun meluncur pergi meninggalkan rumah itu.



Malam begitu cepat datang.

Alia siap siaga di rumah, begitu Fariz sudah memencet bel depan rumah.

Pria itu berdiri tegak sambil menenteng sesuatu di ambang pintu depan.

"Sarah belum pulang?"

"Belum, pak. Tadi pagi kata ibu 'kan katanya dia pulang malam,"

"Selalu begitu," omel Fariz dan dia langsung melangkah ke dalam rumah. Fariz kemudian duduk di sofa, dan membuka sepatunya.

"Biar saja Al, biar aku letakkan sendiri sepatuku di rak. Tidak usah menungguiku buka sepatu. Sebaiknya kamu segera istirahat. Sudah malam,"

"Baik, pak," ucap Alia. "Kalau pak Fariz akan makan malam, semuanya sudah terhidang di meja makan,"

"Kau sebaiknya tak perlu memanggilku dengan sebutan Pak, Alia. Itu terlalu ...."

"Bagaimanapun kamu majikanku, dan aku tidak ingin ...."

"Hanya ucapkan Pak, saat ada Sarah. Saat dia tak ada, semuanya akan berbeda. Bagaimanapun ...."

Alia diam saja. Perempuan itu hanya menundukkan kepalanya. Fariz lalu teringat bungkusan yang ia bawa. "Oh iya aku lupa, aku membelikan sesuatu untukmu." Fariz teringat sesuatu, lalu menyodorkan sebuah bungkusan berwarna putih.

Alia lalu menerimanya, dan menatap bungkusan itu.

"Bisa kamu makan di kamarmu, dan kotaknya bisa langsung kamu buang,"

ucap Fariz. "Buka langsung. Dan mungkin kamu juga sudah tahu apa isinya."

Alia membuka bungkusan itu, dan sekali lihat ia tahu kalau itu adalah kotak berisi donat yang berharga cukup mahal.

Tiba-tiba Alia harus mengingat masa-masa persahabatan mereka saat di kosan, dan waktu kuliah. Tepatnya saat perpecahan diantara mereka belum terjadi. Alia segera menyadari, bahwa pria di hadapannya ini bahkan belum lupa kue kesukaannya.

"Kenapa bengong? bawa saja ke kamar kue-kue itu. Makan, dan habiskan!"

"Baik, Iz," ucap Alia.

Alia membawa bungkusannya itu, lalu menaruhnya di meja di dalam kamarnya.

Sejenak Alia keluar lagi dari kamar itu, dan ia terhenyak ketika menyaksikan Fariz yang keluar dari kamarnya, dengan hanya mengenakan kaus singlet putih, dan laki-laki itu terlihat melangkah ke dapur, dan terlihat membuka kulkas.

Alia merasa tidak enak. Sampai akhirnya ia hanya terpaku pada wajah itu.

Wajah laki-laki yang entah kenapa kini malah membuat dirinya semakin kagum. Fariz kini tumbuh menjadi pria yang sangat gagah dan dewasa di mata Alia.

Pandangan Fariz pun sudah nyalang menatap Alia.

Pandangan mereka bertemu untuk sepersekian detik!

Alia tersadar ketika di luar rumah terdengar suara mesin mobil di garasi rumah.

Itu pertanda Sarah sudah pulang. Alia lantas menuju ke depan rumah.

"Bapak sudah pulang?" tanya Sarah.

"Sudah, bu. Bapak ada di ruang makan."

"Baik. Oh iya, tolong ambilkan belanjaan saya di dalam mobil ya, Al. Ada beberapa kebutuhan rumah tangga yang saya beli untuk keperluan rumah."

"Baik, bu,"

Alia langsung mengambilnya dari mobil. Sejurus kemudian ia langsung membawa barang-barang itu ke dalam rumah.



"Langsung bawa saja ke kamar ya, Al. Ada beberapa barang-barang kebutuhan saya juga. Mau saya pilah-pilah dulu,"

Alia menurutinya. Namun, Alia terkejut ketika ia masuk kamar tersebut. Ia sudah melihat Fariz yang lagi berbaring di tempat tidur seraya tengah membaca sebuah berkas.

"Ups, maaf, Pak, saya ...."

"Masuk saja. Belanjaan Sarah taruh saja disitu."

Terselip kecanggungan yang begitu dahsyat di hati Alia. Tadi ia bahkan menyesali mengapa ia tidak mengetuk dulu pintu kamar utama itu. Tadi bahkan Alia berpikir di kamar itu tak ada siapapun. Namun, Fariz rupanya ada disitu. Masih mengenakan singlet dan menekuri beberapa berkas kerjanya.

Alia lalu keluar dari kamar itu secepat mungkin. Menghalau perasaan yang tiba-tiba timbul begitu saja.

Alia lalu tanpa sengaja melihat ke arah ruang makan. Alia melihat Sarah tengah menyantap makan malam sendirian.

Terlihat Sarah yang tengah meneguk air putih.

Alia memutuskan untuk tidak peduli. Ia lantas masuk ke kamarnya, tanpa memikirkan apapun lagi.





Pagi datang kembali. Dan tak ada hal yang berbeda seperti pagi-pagi sebelumnya. Suasana rumah yang dilihat Alia masih seperti pertama kali ia melihatnya.

Ia nampak gemas sendiri melihat Fariz yang bersikap seperti itu pada istrinya. Belum lagi pada Sarah yang nampak cuek pada suaminya sendiri.

Hal ini bagi Alia sangat membingungkan. Baginya pernikahan mereka tidak sehat. Sebenarnya, apakah yang terjadi? apakah Fariz menikahi Sarah ....

Fariz baru saja selesai mengenakan sepatunya, dan dia bersiap pergi ke kantor. Alia dengan sigap telah memberikan tas kerjanya.

Tak ada Sarah diantara mereka. Seperti biasa, Sarah pergi duluan ke kantornya. Dan mereka memang membawa mobil mereka sendiri-sendiri.

"Iz, bolehkah aku bertanya?"

Fariz memandang Alia. Dia berhenti melangkah. Padahal dia sudah bersiap keluar rumah. "Ya, kamu mau nanya apa?"

"Tetapi, ini mungkin pertanyaan yang terlalu pribadi."

Fariz diam. Dia memandang kedalaman bola mata Alia.

"Aku hanya heran melihat sikapmu pada istrimu. Dan aku juga heran melihat sikap Sarah terhadapmu."

"Lalu, apa yang harus kujelaskan soal itu?"

"Aku hanya ingin tahu, ada hal apa. Apakah ...."

Fariz menghela napasnya. "Sebaiknya kau tidak perlu mencari tahu."

"Aku sahabatmu, Iz. Setidaknya kau bisa jujur mengatakan padaku, ada hal apa sebenarnya. Aku bahkan merasa serba salah bekerja disini, lantaran melihat kamu dan istrimu. Aku bahkan tidak ingin ...."

"Kau sebaiknya tidak perlu memikirkannya. Enyahkan pikiran-pikiran itu saat kau melihatku bersama istriku di rumah ini, dan bekerjalah dengan baik."

"Rasanya aku tidak sanggup melihat pasangan suami istri seperti kalian, yang seperti dua orang asing. Sehingga ...."

Lagi-lagi Fariz harus menghela napasnya. Berat, dan terdengar amat lelah.

Fariz pun melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Akan memakan banyak waktu untuk menceritakannya kepada Alia, dan terlebih sekarang

sudah waktunya ia pergi ke kantor. Lagipula kenapa Alia jadi seseorang yang ingin serba tahu begini sih?

"Sejatinya aku tahu siapa kamu. Kamu pria baik yang aku kenal selama ini. Maafkan aku atas kisah masa lalu kita. Kini aku ...."

"Kau tidak perlu membahas masa lalu kita," kata Fariz. "Kau hanya perlu bekerja dengan giat disini. Dan setelah terkumpul uang yang banyak, atau kalau kau sendiri sudah dapat mandiri. Kau bisa melakukan hal yang lain ...."

"Terima kasih. Namun, aku ingin sekali mendengar ceritamu mengenai kau dan istrimu. Maaf, aku yang tiba-tiba ingin serba tahu. Karena kulihat ... aku seperti menderita melihat kamu seperti ini."

"Kalau kau melihatku menderita. Kenapa dulu kau biarkan Rizal selalu mempercayaimu?" ucap Fariz. "Laki-laki itu bahkan-"

"Aku mungkin buta akan cinta, Iz. Itu semata-mata ...."

"Karena kau sudah menaruh perasaan sejak lama pada Rizal bukan. Tepatnya saat kita masih SMA."

"Rasanya kau tidak perlu lagi menyebut namanya, karena bagiku ...."

Alia menundukkan wajahnya. Masa lalu mereka berdua membayang lagi. Fariz lantas tersadar. Dia harus segera ke kantor secepatnya.

"Katakanlah sebentar ada apa, Iz? Siapa tahu aku bisa membantumu. Aku ... begitu peduli padamu."

"Kau sungguh ingin tahu kenapa aku bersikap seperti itu pada istriku?" jelas Fariz. "Kau juga ingin tahu mengapa Sarah terlihat agak berbeda ketika dia berhadapan denganku?"

Alia menatap mata Fariz dalam-dalam, tepat setelah Fariz mengatakan hal tersebut.

"Karena aku tidak mencintai dia! Karena dia pun mungkin tidak mencintaiku!" jelas Fariz. "Pernikahan hanyalah sebuah ikatan. Namun, tanpa perasaan. Kau tahu kenapa kami berdua sampai bisa hidup bersama? karena perjodohan. Ibu menjodohkanku dengannya!"

Fariz kembali melanjutkan. "Dan kau tahu kenapa aku masih tidak bisa mencintai istriku sendiri? karena aku masih mengharapkan perempuan itu ada di sisiku. Dan aku harap kau mengerti siapa perempuan tersebut!"

Alia memandang Fariz dalam-dalam. Mencerna setiap perkataan pria di hadapannya itu.

"Bahkan perempuan yang masih terpatrit dalam hatiku itu, dia sungguh berada tidak jauh dariku. Perempuan itu ada di dekatku. Dan ... kau bisa merasakannya sendiri!!!"

Seperti ada palu godam menghantam kepala Alia. Alia jelas tahu perempuan yang baru saja disebutkan Fariz. Baru diketahuinya sekarang, Fariz menikahi Sarah tanpa cinta apapun!

Fariz lantas mengambil tasnya. Ia pun melenggang keluar rumah. Pria itu cepat masuk ke dalam mobilnya.

Tak lama mobil itupun menghilang seiring hilangnya sesuatu yang tiba-tiba saja baru disadari Alia.

Hati Alia terlampau sakit. Benar kalau apa yang ia rasakan saat di bangku kuliah dulu, kalau Fariz memang menyimpan seongkah cinta yang tulus untuknya. Karena hal itu juga mungkin bahkan Fariz rela membantu dirinya untuk bisa bekerja disini, meski Fariz sendiri sebetulnya bisa saja tidak peduli padanya. Terlebih Fariz sudah menjadi pria beristri!

Alia tertunduk. Air matanya pun meluncur turun begitu saja ....



Di kantor, tepatnya di ruangan kerjanya. Fariz tak bisa berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaannya.

Tiba-tiba saja ia membanting berkas-berkas yang harus ia kerjakan. Kemudian ia meninggalkan laptopnya yang masih menyala, dan ia duduk di sofa di ruangnya.

Fariz lantas mengusap wajahnya.

Tiba-tiba saja wajah Alia terus membayangkan dalam benaknya!

Mungkin adalah sebuah kesalahan karena telah memperkerjakan Alia di rumahnya. Karena hal itu membuat obsesi yang dulu sempat pudar, kini muncul kembali. Sungguh itu sangat mengganggu pikirannya.

Bahkan mungkin Alia pun tahu apa yang kini sedang Fariz pikirkan, dan Fariz tidak ingin setelah ucapannya tadi pagi, Alia bakalan mundur, dan akan pergi dari rumahnya, alias bisa saja Alia berhenti bekerja di rumahnya.

Fariz sama sekali tidak mengharapkan itu! biarlah ia mencintai seorang perempuan, dan itu bukan istrinya, tanpa bisa ia miliki.

Tapi layakkah membiarkan perasaan ini terus berkembang sementara dia sendiri sudah menikah dan Faiz bahkan harus ingat mengenai janji pernikahan ....

Sampai nanti sesuatu akan terjadi di hidup Fariz, dan Alia ....





Biasanya, pekerjaan rumah akan selesai jam 1 siang. Dilanjutkan nanti Alia makan siang dulu, untuk kemudian mengangkat pakaian yang tadi pagi dijemur.

Biasanya juga Alia akan memanggil satpam depan rumah yang akan disuruhnya makan siang lebih dahulu, untuk kemudian berjaga-jaga lagi depan rumah.

Dan biasanya juga Sarah mendadak pulang. Minimal menanyakan keadaan ruma. Akan makan siang dengan hidangan yang disuguhkan Alia, dan istri Fariz itu akan pergi lagi ke kantor.

Namun, hari ini Sarah tidak terlihat pulang ke rumah. Tak ada telpon darinya juga karena biasanya Sarah juga biasanya akan menelponnya di jam-jam seperti ini.

Alia pun bertolak untuk membersihkan kamarnya sendiri.



Betapa terkejutnya ketika ia melihat ada sebuah kado besar yang disampul rapi. Berikut beberapa tangkai bunga Mawar merah, berikut kue-kue kesukaannya.

Ada kotak berisi *muffin*, dan kotak donat.

Sumpah!

Alia kaget sekali!

Memang, sejak bangun tidur jam 5 pagi tadi. Dan bergulat mengurus rumah ini, ia memang tidak melihat-lihat isi kamarnya.

Biasanya setelah makan siang seperti ini dia akan bertolak ke kamarnya untuk membersihkan kamarnya sendiri.

Namun, hal itu urung dilakukan tatkala matanya melihat kado besar itu ada di meja dalam kamarnya.

Penasaran, Alia melihat kado itu.

Alia bahkan tidak tahu haruskah bahagia ataukah sedih ketika ia melihat beberapa tangkai bunga Mawar merah dan kado itu. Ucapan selamat ulang tahun yang tertulis di kartu kecil diatas kado itu membuat ia tahu siapa yang sudah memberikan kado ini kepadanya.

Siapa lagi kalau bukan laki-laki itu!

Entah kapan laki-laki itu masuk ke kamarnya, Tapi ia yakin sekali cuma laki-laki itu yang tahu benar kalau di tanggal hari ini adalah hari ulang tahunnya!

Dengan tangan gemetar, Alia sudah mengambil bunga Mawar itu. Harumnya bunga Mawar sudah berpadu dengan rasa bahagia.

Namun, ketika dia ingin membuka kado tersebut ....

"Alia," seseorang di balik pintu memanggilnya. Cepat-cepat Alia menyorongkan kado itu ke tempat yang tersembunyi. Dia tidak ingin Sarah tahu kalau suami perempuannya itu baru saja memberikan kado itu untuknya.

Alia berbalik dengan tubuh bergetar.

"Yy ... ya, bu," bahkan Alia berkata dengan gugup, dan memandang Sarah yang sudah berada di ambang pintu kamarnya. Bahkan karena keasyikannya melihat kado itu, Alia sama sekali tidak mendengar suara mobil Sarah yang biasa terdengar di halaman rumah, meski ia berada dalam kamarnya sekalipun.

"Ada apa, bu?" Alia berusaha berkata normal.

"Kamu masak apa hari ini? jikalau tidak memasak, saya sudah membeli soto daging tempat langganan saya, dan kamu bisa panaskan dulu, mengingat saya ingin makan siang di rumah,"

"Yy ... ya, bu."

Dengan tatapan penuh arti Sarah sudah menatap Alia. Sarah melihat ada yang berbeda di diri Alia namun ia tidak ingin menanyakannya.

Alia sudah menjatuhkan beberapa tangkai bunga Mawar itu ke lantai. Dan bunga-bunga itu jatuh ke belakang kakinya.

"Oh iya, nanti panggil juga pak Karta ya. Suruh dia makan siang. Dia belum makan siang 'kan?"

"Belum bu, tt ... tadi dia bilang belum lapar, nanti saya akan panggilkan dia, bu."

"Baik, bungkusannya ada di meja makan. Saya beli dua bungkus. Kamu panaskan ya. Sementara saya mau ke kamar dulu."

Setelah mengatakan hal itu, Sarah menatap tajam wajah Alia. "Kamu kenapa?" tanya Sarah. "Terlihat ada hal yang aneh!"

"Tt ... tidak, tidak ada apa-apa, bu."

Alia berharap Sarah segera pergi. Jangan sampai ia maju ke arahnya, dan melihat kado tersebut!

Kekhawatiran Alia usai ketika dilihatnya Sarah cuma mengedikkan bahunya, dan ia berlalu dari kamarnya.

Sepeninggal Sarah, Alia bergegas mengambil tangkai-tangkai mawar itu, berikut mengambil kotak-kotak kue dan memasukkannya cepat-cepat ke lemari pakaiannya.

Tak ada waktu lagi untuk berpikir. Alia tak ingin reputasinya rusak, atau bahkan jika tadi ...

Alia tidak sanggup membayangkan jika tadi Sarah bertanya macam-macam dan menghampirinya.

Bisa jadi tamat sudah riwayatnya, dan bahkan mungkin ia dipecat tanpa hormat, dan itu akan dilakukannya tanpa sepengetahuan suaminya.

Bisa jadi Sarah akan melakukan tindakan itu!

Alia lantas keluar dari kamarnya, dan melakukan apa yang tadi Sarah perintahkan ....





Fariz harus menjelaskan mengenai semua ini. Alia tidak tahan lagi!

Tapi keinginan untuk menyampaikan hal tersebut terhalang oleh Sarah yang malam ini pulang lebih awal dari Fariz. Alhasil Alia mengurungkan niatnya dulu.

Alia menyiapkan makan malam seperti biasa untuk pasangan suami-istri itu.

Fariz makan malam dengan istrinya dengan diam di meja makan, seperti biasanya. Tak ada kehangatan di meja makan, sebagaimana yang Alia lihat seperti sebelum-sebelumnya.

Kemudian, terlihat Sarah yang keluar dari ruang makan.

Alia langsung mengambil tindakan. Ia harus bicara pada Fariz!

"Iz, kenapa harus melakukan hal itu?" tanya Alia setelah mendekat pada pria itu.

"Hal apa?" Fariz pura-pura tidak tahu apa yang baru saja Alia katakan. Pria itu tampak baru selesai makan, dan menaruh piringnya di bak cucian, dan dia mencuci tangannya di *wastafel*.

"Kado itu, juga ucapan ulang tahun. Kau yang melakukan semua itu 'kan?"

"Lalu, apakah kau tidak suka dengan kadonya?"

"Iz, aku tidak ingin jadi duri dalam rumah tanggamu. Aku bahkan tidak menginginkan semua itu."

"Kau tahu aku melakukannya karena cinta. Persetan dengan semuanya. Dan kau tidak perlu khawatir!"

"Kau melakukan hal yang salah, Iz. Seharusnya kau bisa menikmati hidupmu. Menikmati kehidupan rumah tanggamu. Menikmati kebahagiaanmu sebagai suami dari istri cantik macam Sarah."

Fariz tersenyum sinis. "Kau tidak tahu apa-apa, Alia. Kau sebaiknya tidak usah menceramahiku!"

"Kau melakukan hal yang berbahaya. Aku bahkan tidak tahu haruskah senang ataukah sedih karena hal ini," ucap Alia pelan. "Yang aku tak habis pikir, mengapa kini kau menjadi pribadi yang amat berbeda?"

"Karena aku terlampau kecewa dengan perempuan di masa laluku itu!"

"Tapi, jangan bawa aku di masa depanmu!" ucap Alia. "Kalau tahu aku diperkerjakan disini, hanya untuk-

"Sarah tidak tahu apa-apa. Dan kau tak perlu mengkhawatirkan apapun!" kata Fariz memotong ucapan Alia.

"Bicara memang enak, Iz. Apa bahkan kau tahu perasaan seorang perempuan, bahwa laki-laki yang dicintainya sudah main gila dengan perempuan lain!"

"Apa aku terlihat main gila denganmu?" ucap Fariz.  
"Apa aku terlihat seperti laki-laki bajingan!"

"Tetap saja, Iz. Apa yang kau lakukan itu adalah sebuah kesalahan!"

"Aku tak ingin mendengar apapun lagi dari mulutmu. Jikalau kau tak suka kadonya, kau tinggal bilang saja. Kau bahkan bisa minta padaku kado yang lain!"

Fariz tidak mau berdebat lagi. Fariz tidak mau diceramahi.

"Alia...???" Sarah tiba-tiba memanggil.

Alia gelagapan karena panggilan itu. Sementara dia masih ada di dekat bak cucian piring, dan sedang berbicara serius dengan Fariz. Sarah pun telah melihat keduanya.

Sarah menatap nyalang pada Alia dan suaminya. Mereka tampak berdiri bersisian.

Alia lantas pura-pura membasuh piring kotor. Sementara Fariz anteng-anteng saja.

"Ada apa, bu?" jawab Alia.

"Al, apakah kau melihat gaun terusanku yang kemarin baru aku ambil dari *laundry*?"

"Oh, yang warna biru itu, bu?"

"Iya benar."

"Ada di kamar, Bu. Saya letakkan disana."

"Dimana ya? bisakah kau bantu aku untuk mencarinya?"

Alia cepat mencuci tangannya di bak cuci piring. Ia lantas menuju ke Sarah. Sudut mata Sarah nampak memerhatikan Alia dan suaminya, tapi Alia memutuskan untuk tidak peduli.

Sarah lalu mengikuti Alia menuju kamarnya.

Alia berhasil menemukan gaun terusan milik Sarah yang masih berada dalam plastik. Pakaian itu memang ia *laundry* tempo hari.

"Ini, bu." Alia menyodorkan pakaian itu.

"Baik. Terima kasih, Al," ucapnya.

Alia lantas keluar kamar.

"Oh iya Al, nanti tepat pukul sepuluh malam, lampu ruangan yang tidak digunakan matikan saja, ya. Terus kamu jangan lupa bikinin kopi untuk pak Karta di depan,"

"Ya, bu,"

Seraya mengutarakan hal itu, Sarah nampak menatap Alia penuh dengan tatapan menyelidik. Tak lama, dia pun lantas membuka plastik gaun itu.

Alia sudah benar-benar keluar dari kamar itu.

Sesampainya di ruang makan, saat ingin kembali mencuci piring bekas makan, Alia bahkan tidak lagi melihat Fariz ada di ruangan itu. Dari kejauhan Alia melihat Fariz tengah berada di ruangan tengah. Pria itu sedang duduk santai disana.

### *Bukan Pernikahan Impian*

Pandangan mereka bertemu untuk beberapa saat. Rasanya Alia ingin menjelaskan lebih banyak lagi pada laki-laki itu. Namun percuma saja. Laki-laki itu tampak sudah berubah.

Jelas dalam penglihatannya selama ini, Fariz sudah demikian berubah sekarang ....







"Alia???"

Alia cepat menyorongkan tubuh Fariz, dan hendak menutup pintu kamarnya di malam seperti ini.

Namun, terlambat. Sarah sudah lebih dulu melihat adegan itu!

Malam ini Fariz seperti biasa, membawakan kue-kue kesukaan Alia. Dan ketika dia hendak memberikan kue tersebut, Alia menerimanya, dan langsung melempar kotak donat itu ke tempat tidurnya.

"Mas, mas Fariz disini?" ucap Sarah yang nampak kaget.

"Ya, kenapa?" ucap Fariz tenang.

"Alia?" panggil Sarah lagi.

"Bapak katanya ingin minta dibikinin kopi, bu. Dia baru saja pulang kerja. Tadi saya lagi di kamar. Saya sedang tidur. Tahu-tahu bapak mengetuk pintu kamar saya, dan saya membukanya."

"Oh ...." mulut Sarah membulat. Menatap suaminya yang bersikap normal seperti biasa, dan beralih menatap Alia lagi. Perempuan yang dipanggil Sarah itu terlihat gugup. Dari gestur tubuh Alia itu, Sarah tahu ada yang disembunyikan Alia!

"Bikin dua kopinya, sekalian untuk pak Karta," ucap Fariz pada Alia, yang tegak di hadapannya.

"Ada apa, bu?" Alia mengucek matanya. Pura-pura masih mengantuk, dan baru bangun tidur. Alia tadi bahkan terkejut, karena tiba-tiba saja Sarah muncul pada saat Fariz pulang kantor dan laki-laki itu langsung ke kamarnya, kemudian memberikan kotak-kotak kue kepadanya.

Bahkan, Alia masih sempat melihat kotak-kotak kue itu yang ia lemparkan begitu saja di tempat tidur. Untung isi kotak itu tidak berhamburan dan mengotori tempat tidurnya.

"Al, tolong ambilkan belanjaan saya di mobil ya? seperti biasa, letakkan di kamar nanti," kata Sarah.

"Iya, bu."

Sarah lalu menatap keduanya. Dengan tenang Fariz berlalu dari Alia, dan sudah melewati Sarah yang masih tertegun di koridor tak jauh dari kamar Alia. Pria itu menuju ruangan tengah.

Sarah melihat suaminya masih berpakaian kantor. Sarah tahu, suaminya baru saja pulang dari bekerja.

Sarah menuju ruang makan. Dia membuka tudung saji. Melihat menu makan malam. Sarah lalu membuka

kulkas untuk mengambil air dingin, kemudian meneguknya.

Alia yang tadi sudah keluar dari rumah, terlihat membawa belanjaan Sarah dan langsung menaruh barang belanjaan Sarah itu ke kamar utama. Kamar yang biasa dihuni Sarah dan Fariz. Lalu terlihat Alia yang mengambil dua cangkir kosong untuk menyeduh kopi.

Sarah melihat Alia yang sudah ada di ruang makan, yang kini telaten membuat dua cangkir kopi tersebut. "Al, boleh bikinkan saya kopi juga?"

"Ibu mau juga?"

"Ya,"

"Baik, sebentar ya, bu. Saya mau antar kopi ini pada bapak dan pak Karta dulu di depan,"

"Oke,"

Tak lama, Alia sudah kembali lagi ke ruang makan. Mengambil sebuah cangkir, dan menyeduh kopi. Diberikannya kopi itu pada Sarah yang sedang tertegun di meja makan.

"Kau belum ingin istirahat, Al?"

"Belum, bu. Tadi baru saja ingin istirahat. Namun, pak Fariz tiba-tiba memanggil dan mengetuk pintu kamar saya."

"Benar begitu?" Sarah melihat kedalaman bola mata Alia. Memastikan tak ada kebohongan dari wajah itu. Sebagai perempuan, dan sebagai seorang istri, ia punya *feeling* kuat kalau Alia dan suaminya ada "*affair*"

"Maksud ibu Sarah?"

"Maksud saya. Benar pak Fariz membangunkan kamu dan minta dibuatkan kopi?"

"Ya," Alia menjawab tegas. Seakan tidak mau diinterogasi macam-macam seperti ini.

"Lalu, bagaimana dengan kotak-kotak kue itu?"

"Maksud ibu?"

"Apakah diperuntukkan buatmu kotak-kotak kue itu?"

Sarah lalu bergerak ke tong sampah dekat situ. Dan dia memperlihatkan bekas kotak-kotak kue dari toko kue *bonafide* di kota ini.

Tiba-tiba saja jantung Alia berdegup sangat kencang. Ini salahnya!

Mengapa ia ceroboh sekali membuang kotak-kotak kue itu ke sembarang tempat?

Seharusnya langsung ia buang saja kotak-kotak itu ke kotak sampah yang ada di depan rumah!

"Aku memang membelikan kue-kue itu buat Alia," ucap Fariz yang tiba-tiba muncul di ruang makan. "Dia ulang tahun, dan aku ingin melihat kebahagiaannya pada saat ia merayakan hari lahirnya."

Pandangan Sarah sudah menatap ke arah Fariz. Sarah akhirnya menatap suaminya penuh arti.

"Aku bahkan tidak tahu permainan apa yang sedang kalian mainkan di rumah ini!"

"Ini rumahku Sarah. Tak patut kau bilang seperti itu!"

"Maaf, bu. Aku tidak ingin ibu Sarah dan Pak Fariz bertengkar!" kata Alia. "Aku tidak punya hubungan apapun selain pak Fariz adalah sahabatku."

"Sahabat!" ucap Sarah. "Kenapa baru kali ini aku tahu bahwa kalian berdua ...."

"Maaf bu, saya permisi mau ke kamar. Sudah waktunya bagi saya untuk istirahat," ucap Alia, yang langsung pergi dari situ. Dia bahkan melewati Fariz yang tegak di ambang pintu ruang makan.

Alia bahkan seperti memberi kode pada Fariz, bahwa hal ini sangat berbahaya, dan cepat atau lambat Sarah akan mengetahuinya juga!

Sesampainya di kamarnya, Alia langsung menutup pintu kamarnya, dan berusaha menutup telinganya rapat-rapat. Dia bahkan tidak ingin mendengar apapun setelah ia pergi dari ruang makan tadi. Karena ia mulai mendengar suara ribut-ribut dari luar kamarnya.

Alia sudah mendengar suara-suara keras yang keluar dari mulut Fariz.

"Aku pikir mas Fariz mendapatkan darimana pembantu itu, nyatanya...dia sahabat mas Fariz!"

"Kau tidak perlu mengusik asal muasal Alia!!"

"Itulah sebabnya aku tidak ingin mencarikan pembantu untuk rumah ini. Dan walaupun ...."

"Kalau begitu, kau berhenti bekerja, dan urus rumah ini!"

Setelahnya Alia mendengar ....

**PRANG!!!**

Bunyi piring dibanting. Di dalam kamar Alia nampak menutup telinganya. Dia tahu majikannya sedang bertengkar. Dan itu karena dirinya!

Benarkah semua ini karenanya?

Masih terdengar suara saling sahut-menyahut dari luar kamar. Dan berakhir dengan lemparan piring. Bunyinya gaduh hingga terdengar sampai di kamar Alia.

Alia lantas membaringkan tubuhnya ke tempat tidurnya. Dan dia menutup telinganya dengan bantal ....





Keesokan harinya, di rumah itu semua aktifitas berjalan seperti biasanya. Namun terasa kecanggungan yang luar biasa di diri Alia.

Dia tidak ingin memancing keributan. Dia pun bahkan diam saja saat menyiapkan sarapan pagi. Sarah juga tidak banyak bertanya padanya. Fariz seperti biasa. Pria itu nampak tenang, dan dia sarapan pagi dengan cuek.

Usai berpakaian kantor, tanpa menyentuh sarapan paginya, Sarah langsung mengambil kunci mobilnya dan pergi keluar rumah.

Tak lama, terdengar suara mesin mobil berbunyi, lalu menghilang. Itu pertanda Sarah sudah pergi ke kantor.

Alia hanya dapat menghela napasnya. Terlihat Fariz yang mengambil tisu, kemudian mengelap bibirnya, lalu meneguk air putihnya. Dia mengambil jasnya, lalu bersiap pergi ke kantor. Namun, sebelum itu laki-laki itu

menghampiri Alia terlebih dahulu. "Nanti siang aku mau menjemputmu. Kau berpakaian yang bagus, ya. Aku mau mengajakmu jalan-jalan," tukasnya. Ucapan itu membuat sepasang mata Alia terbelalak.

"Kenapa?" tanya Fariz. "Kau kelihatan heran?"

"Fariz, jangan berbuat yang macam-macam. Hubungan rumah tanggamu sedang tidak sehat. Jangan menambah masalah lagi!"

"Biar saja. Biar tambah hancur sekalian. Jadi, kau harus mendengarkan apa kata-kataku. Nanti siang aku pulang. Aku akan menjemputmu."

"Bagaimana kalau Sarah ...."

"Kau masih pedulikan dia?"

"Aku benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran kalian berdua,"

"Sudah aku bilang kan, Al. Aku tidak mau diceramahi. Jadi turut saja apa kataku. Hitung-hitung merayakan hari ulang tahunmu yang sudah terlewat." setelah mengatakan hal tersebut Fariz lantas keluar dari rumah.

Di tempatnya berdiri, bahkan Alia hanya bisa mematung ...



Alia bahkan tidak tahu Fariz hendak membawanya kemana. Dia hanya diam saja di dalam mobil pria itu.



Sesuai permintaan Fariz, dia mengenakan pakaian terbaik yang ia miliki. Berdandan sedemikian rupa, agar wajahnya juga enak dipandang.

Terlihat Fariz tengah mengemudikan mobilnya dengan konsentrasi penuh. Sesekali pria itu memang menatap Alia yang nampak gusar. Mobil mereka sudah memasuki pelataran parkir sebuah mall. Alia bahkan masih berada di dalam mobil saat Fariz turun lebih dulu dari mobil. Fariz lalu membuka pintu mobil samping kiri. "Ayo turun,"

"Kita mau kemana Iz? aku bahkan ...."

"Aku mau mengajakmu jalan-jalan. Aku ingin kau merayakan ulang tahunmu. Dan ...."

"Semua ini kesalahan Fariz."

"Kalau begitu. Itu berarti cintaku padamu adalah sebuah kesalahan. Begitukah?" Fariz dengan cepat berkata, seraya menunggu Alia turun dari mobil. Diberondong pertanyaan seperti itu, Alia hanya diam. "Jangan seperti anak kecil, turunlah, dan kita akan masuk ke dalam mall," kata Fariz lagi. "Apa mau semua orang melihat kita seperti pasangan yang sedang bertengkar?"

"Fariz, aku sedang memikirkan istrimu. Bagaimana kalau Sarah ...."

"Sudah kubilang beberapa kali, kau tidak perlu lagi memikirkan Sarah," kata Fariz. "Ayo cepat turun,"



Fariz lalu menggandeng Alia menuju pintu masuk mall. Sebenarnya Alia tidak mau diperlakukan layaknya putri seperti ini. Dia tidak mau menjadi perusak hubungan rumah tangga orang. Penghancur rumah tangga sahabatnya. Atau yang lebih kejam, dia dibilang pelakor. Namun, dia sama sekali tidak berniat dalam hal ini. Dalam keadaan terjepit, mungkin ia bisa saja disebut seperti itu.

Di sisi lain, Alia begitu kasihan melihat Fariz. Fariz yang kini sudah demikian berbeda. Alia lantas berandai-andai. Kalau saja Fariz belum menikah, barangkali ia bisa menerima hatinya untuk diambil pria ini.

Fariz pun kini sudah membawanya ke toko perhiasan. Pria itu sedang memilih-milih perhiasan yang cocok buatnya. "Kau pilih saja. Kita beli perhiasan. Dan itu ... untukmu,"

Alia bahkan harus mendongakkan kepalanya untuk melihat wajah Fariz. Namun ia tahu, Fariz berada dalam mode tidak mau dibantah.

Alia lalu bicara dengan pegawai perhiasan. Hingga akhirnya dia memilih anting-anting. Perhiasan itu kemudian dibayar tunai dan sudah dimasukkan ke sebuah kotak berbentuk hati berwarna merah. Fariz dengan penuh cinta akhirnya sudah memberikannya pada Alia. Dan Alia masih juga belum percaya sepenuhnya mengenai hal ini ....



Alia menatap pria di hadapannya yang nampak diam.

Mereka sudah berada dalam kafe yang agak sepi pengunjung. Mereka telah duduk berhadap-hadapan!

Tadi, Fariz sudah memesan menu untuk mereka berdua. Dan mereka cukup lama menunggu. Hingga akhirnya, hidangan pun datang, dan mereka menyantap makanan itu dalam diam. Fariz selesai makan siang lebih dulu. "Kau tahu, aku sama sekali tidak pernah mencintai Sarah. Jadi aku mohon ... kau tidak perlu lagi mengatakan hal apapun soal Sarah!"

"Aku seharusnya tidak terlibat pada hal-hal seperti ini. Kau menyeretku masuk dalam kehidupan kalian!"

"Aku ingin bercerai darinya. Setelah bercerai aku rasa aku bisa menjalani hidupku dengan tenang," ucap Fariz.

"Fariz, pernikahan bukan sesuatu yang main-main!"

"Untuk apa pernikahan dilakukan jika tanpa cinta."

"Lalu, mengapa ...."

"Kalau bukan karena ibuku yang minta padaku untuk menikah dengan Sarah, barangkali ...."

Fariz mengusap wajahnya setelah mengatakan hal itu. Terasa lega sudah bicara dari hati ke hati pada Alia soal ini.

Tanpa disadari Alia, akhirnya Fariz langsung mengambil kedua telapak tangan perempuan itu dan menggenggamnya erat. "Perasaanku dari dulu tetap

sama. Aku tetap menyayangimu. Mungkin kau dulu tidak pernah menyadari hal itu. Dulu aku mengalah karena Rizal. Dan sekarang ..aku tidak akan melepaskanmu lagi. Kau tahu 'kan Alia, kalau aku sangat ...."

Alia memundurkan tangannya. "Aku tidak mau jadi duri dalam rumah tanggamu, Iz. Kau tahu aku bukan perempuan yang seperti itu!"

"Cepat atau lambat aku akan menceraikan Sarah. Jikalau itu terjadi, kau mau kan ... hidup bersama denganku?"

"Skenario kehidupan tidak seperti itu Fariz. Kadang apa yang kita mau-"

"Satu hal yang pasti, aku mencintaimu. Aku hanya mencintaimu, dan akan tetap mencintaimu. Dan aku sama sekali tidak mencintai Sarah!" potong Fariz cepat.

Alia terdiam. Bahkan telapak tangannya yang kini berada dalam dekapan tangan Fariz pun ia biarkan begitu saja.

Alia bahkan tidak pernah menyangka kalau cinta akan serumit ini. Alia nampak menyesali, mengapa bukan sejak dulu ia menerima kehadiran laki-laki di hadapannya ini?

Dulu, Alia bahkan tergila-gila pada Rizal. Laki-laki yang malah menghancurkan hidupnya. Kini, laki-laki yang menawarkan kebahagiaan sejati, sudah ada di depan matanya.

Alia diam seribu bahasa. Di balik diamnya, ia menatap manik mata Fariz. Dan Fariz tahu Alia sudah

**Mursal Fahrezi**

bisa menerima kehadirannya. Sudah dapat menerima cintanya.

Fariz terus saja menatap kedalaman bola mata Alia, yang bersorot tenang dan damai ....





Semua hal yang terjadi pada hari itu memang tidak diketahui Sarah.

Fariz yang menjemput Alia, mengajaknya jalan-jalan dan membelikan perhiasan. Makan enak, dan menyatakan cinta.

Fariz lalu mengantarkan Alia pulang ke rumah sore harinya. Dan setelahnya Alia seperti biasa, bekerja membereskan rumah itu.

Tapi, mendadak malam harinya, Sarah lebih dulu pulang daripada Fariz, dan semuanya kini menjadi lain ....

Sarah langsung menuju kamar Alia. Alia terperanjat ketika majikan perempuannya sudah muncul di ambang pintu kamarnya, dengan pandangan yang begitu tajam menusuk. "Aku ingin bicara empat mata denganmu," ucap Sarah.

"Katakan saja, ibu mau bicara apa?" Alia berkata dengan tenang. Setenang wajahnya yang memang kalem dan tanpa beban.

"Aku menikah dengan Fariz memang tanpa cinta. Namun bukan berarti perempuan lain bisa masuk ke dalam kehidupan kami," timpalnya. Sarah bicara langsung ke inti pokok persoalan. Alia tahu bahwa Sarah mulai resah karena kelakuan suaminya. "Aku memang tidak punya kelebihan apapun, bahkan ... untuk dapat mengambil hati suamiku sendiri pun aku tidak mampu. Namun kumohon, hentikanlah permainan ini. Aku diam bukan berarti aku tidak mampu melakukan apapun,"

"Aku bahkan tak dapat berbuat apa-apa," kata Alia jujur. "Fariz memang sahabatku. Mungkin salahnya tidak bicara jujur saat ia membawaku pertama kali ke rumah ini. Dan aku sama sekali tidak berniat untuk mengambil semuanya. Aku juga tidak tahu kalau Fariz demikian berubah sekarang."

"Baiklah, jika kau mengerti. Kumohon, jangan ambil suamiku. Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk sekarang. Aku akan berusaha untuk mendapatkan perhatiannya, cintanya, kasih sayangnya, karena ... karena aku sama sekali tidak ingin ...."

"Aku bahkan tidak bisa mencegah keinginan suami ibu," potong Alia berkata lembut. Alia bahkan tak tahu harus menjelaskan hal apa lagi. Meski tanpa disadari Alia, perlakuan Fariz padanya kini benar-benar sudah menumbuhkan cinta dalam hatinya.

Satu hal yang tak dimiliki Sarah. Sarah bahkan tak punya cinta untuk laki-laki itu, meski kini ia kelimpungan karena takut kehilangan. Dan sebaliknya, Fariz tak mencintai istrinya sama sekali. Bahkan, Alia tahu meski nantinya dia memilih menghindar, ia tahu bahwa Fariz tak akan melepaskannya begitu saja.

"Sungguh, aku tak bisa berbuat apapun," lanjut Alia.

"Baik, terima kasih. Kuharap setelah ini kau bisa mengerti, Alia."

Alia diam. Sarah memandangnya agak lama.

Sarah pun berlalu, dan Alia menghela napasnya. Alia lantas jatuh terduduk di tempat tidurnya ....



Tapi, ketika Fariz tahu Alia berubah sikap menjadi lebih pendiam, banyak menghindar darinya saat Fariz bicara dan bertanya soal apapun kepadanya, Fariz menjadi semakin menggebu-gebu dengan kelakuannya. Obsesinya kepada Alia sudah semakin menjadi-jadi. Dan laki-laki itu tetap berusaha untuk membuat Alia nyaman di dekatnya. "Aku tahu perubahan sikapmu. Pasti semua ini karena Sarah," timpal Fariz di pagi hari, tepat setelah dia sarapan pagi yang disuguhkan Alia.

Alia diam saja, seraya membereskan piring bekas sarapan pagi. Seperti biasa pagi itu, Sarah sudah pergi lebih dulu ke kantornya.



"Jangan kau pikir, aku tidak bisa melakukan hal yang lebih banyak, Al!"

"Fariz, berhentilah. Kita sudah terlibat pada hubungan yang sangat jauh!"

"Aku akan menceraikan Sarah. Kita lihat saja nanti!"

"Perceraian bukan jalan terbaik yang harus kau tempuh. Sebaliknya, kau harus dapat mencintai istrimu!"

"Perlu kau ketahui, Alia. Cinta tak dapat dipaksakan. Bahkan saat dulu kau memilih Rizal. Kau bahkan tak dapat memaksakan cintamu untukku!"

Mendengar hal itu dari mulut Fariz, Alia seperti merasa tertampar. Benar kata pria itu. Dulu dia bahkan tergila-gila pada Rizal. Sampai lupa akan segalanya. Sampai tidak tahu kalau sahabatnya ini memendam perasaan suka yang begitu dalam untuknya. Namun jawabannya kenapa ... kenapa Sarah tidak mampu meraih hati Fariz?

Alia lalu tertunduk. Bahkan perlakuan Fariz akhir-akhir ini sudah menumbuhkan rasa yang mekar dalam hatinya. Namun, Alia tidak ingin kebahagiaan dibangun atas dasar penderitaan perempuan lain.

"Aku akan menceraikan Sarah. Camkan itu!" lanjut Fariz. "Dan setelah semuanya selesai, aku bisa melakukan apapun yang aku mau!"

Setelah mengatakan hal itu, Fariz langsung beranjak pergi ke kantor.



Memang, terjadi perubahan yang begitu besar di diri Sarah akhir-akhir ini. Dia jadi rajin pulang lebih awal dari kantor. Dia jadi rajin bangun pagi, bahkan dia yang menyiapkan sarapan pagi untuk suaminya. Bahkan semua keperluan Fariz ia yang siapkan. Namun, semakin Sarah begitu perhatian pada suaminya, semakin jauh Fariz menghindar.

Sarah tidak tahu, sampai kapan drama ini berakhir. Apakah memang ia ditakdirkan untuk tidak dapat meraih hati suaminya sendiri?

"Pernikahan hanyalah sebuah kalimat. Bukan perasaan. Sejak dulu, bahkan pernikahan kita telah hancur. Aku tahu akhir-akhir ini dengan apa yang terjadi di rumah ini. Namun sekali lagi kukatakan, cinta tak dapat dipaksakan." Fariz mengatakan hal itu terang-terangan di dalam kamar mereka. Tepat sebelum Sarah memulai tidur di samping suaminya.

Sarah hanya diam.

"Aku bahkan, berusaha untuk mencintaimu," bela Sarah.

"Cinta macam apa. Kita pun menikah karena hasil perjodohan. Bahkan ... kau lebih menikmati pekerjaanmu dibandingkan menunggu suamimu pulang dari kantor!"

Malam itu tercipta hening. Sarah tertidur dengan air mata bergulir di pipi. Kalau sudah begini, patutkah dia

menyalahkan Alia, sebagai perempuan perusak rumah tangganya?

Bahkan, Sarah pun kini sudah tahu, Alia bahkan telah menjaga jarak dengan suaminya.

Sarah lalu menjadi tidak betah di rumah. Sarah seperti serba salah melakukan hal apapun. Tanpa Sarah ketahui, bahkan tanpa Alia dan Fariz ketahui, Sarah bertemu seseorang yang pernah terlibat di masa lalu Alia dan Fariz.

Dan seseorang itu adalah direktur utama yang baru, di kantor tempatnya bekerja ....





Tidak dapat dipungkiri, pesona seorang Rizal Arga dari dulu hingga sekarang tidak pernah pudar.

Bahkan setelah tahun-tahun berlalu, ia masih tetap pria yang gagah, tampan, dan berkharisma. Hal itulah yang membuatnya digilai para gadis-gadis di kampus dulu. Meski, ia menjadikan perempuan hanya sebagai permainan. Habis manis sepah dibuang. Atau ... sudah bosan, ganti yang baru lagi. Rizal menganggap berganti perempuan seperti halnya berganti baju.

Hari itu Rizal tampil memukau di hadapan puluhan orang karyawan. Salah satu dari karyawan itu adalah Sarah, yang punya andil besar dalam perusahaan asuransi itu. Kinerja Sarah bagus. Sehingga presiden direktur membawanya ke sebuah ruangan. Dan presiden direktur itu memperkenalkan Rizal Arga secara langsung. "Dia Rizal Arga, Sarah. Dia direktur utama yang baru di

perusahaan kita," begitu kata Pak Bobby. Atasannya yang sudah berumur.

Sekilas, Sarah menatap pria itu. Tatapan Rizal menatapnya setajam elang, seakan menguliti tubuh Sarah. Dan entah ada apanya dengan pria itu. Sarah seperti terhipnotis. Bahkan masalah di rumah yang seabrek banyaknya seakan terlupakan ketika ia bertemu pria ini. Kedatangan Rizal Arga di kantor ini seperti angin segar buatnya.

"Sebaiknya kalian berkenalan dulu. Kalian bisa berbincang-bincang akrab, ataupun mengobrol," tambah Pak Bobby lagi.

Rizal langsung mengulurkan tangannya. "Rizal Arga,"

"Sarah Darmawan," Sarah menjabat erat tangan laki-laki itu hingga akhirnya Sarah membawa Rizal ke ruangnya. Dan Sarah mulai berbincang-bincang dengannya.

Sarah mulai menjelaskan pekerjaan yang harus dijalani Rizal. Beserta menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaannya sedetail mungkin.

Rizal begitu takjub ketika dia sudah selesai mendengar perempuan itu bicara padanya. "Ada yang ditanyakan lagi, Pak Rizal. Sebelum saya akhirnya ke ruangan saya untuk kembali bekerja?"

"Hmmm, rasanya tidak ada," katanya. "Biar kita dapat bekerjasama atau bahkan ... ya kamu tahu sendirilah. Biar saya nyaman dalam bekerja, maukah kau makan siang bersamaku nanti?" Rizal menatap mata perempuan itu.

Sarah sampai mengamati wajah pria itu agak lama, karena ia ingin melihat kesungguhan di mata pria itu.

"Ya, itupun kalau kau tidak keberatan," tambah Rizal. Senyum Rizal nampak melebar. Membuat Sarah seolah mendapatkan sesuatu yang tidak pernah ia dapatkan dari orang lain. Sampai akhirnya ia menganggukkan kepalanya. Pertanda ia setuju dengan ajakan Rizal.

Dengan langkah ringan, Sarah akhirnya keluar dari ruangan kerja Rizal.



Rizal dengan sabar menunggu Sarah di kantin dekat kantor mereka. Rizal bahkan tak peduli beberapa pekerja kantor, yang kebanyakan perempuan, tengah mengamatinya dari kepala hingga ujung kaki.

Rizal cuek. Dia bermain-mainkan hp-nya. Membaca *headline* berita lewat ponsel, sampai akhirnya Sarah benar-benar hadir memenuhi ajakannya.

"Maaf, buat kamu lama menunggu," kata Sarah, langsung duduk dan berhadapan dengan Rizal.

"Tidak juga," ucap Rizal. "Aku sudah biasa menghadapi bisnis *woman* seperti kamu!"

Entah ucapan itu pujian atau sindiran, yang pasti Rizal mengatakan semua itu dengan nada serius dan dengan senyum yang tersungging di bibirnya. "Aku

sudah pesan makanan, sebentar lagi hadir di meja kita," pungkas Rizal lagi.

Sarah hanya mengedikkan bahunya. Berharap pesanan Rizal sesuai apa yang dia inginkan. Mengingat perutnya juga lapar. Karena ajakan Rizal, Sarah juga melupakan makan siangnya di rumah. Alia juga pasti memasak makanan yang enak. Namun, mengingat berbagai permasalahan yang dihadapinya di rumah, Sarah melupakan acara makan siang di rumah, dan dia lebih baik memenuhi ajakan makan siang direktur utama yang baru di kantornya ini daripada makan sang di rumah.

Tak lama, pelayan menghadirkan menu yang dipesan Rizal. Masakan Nusantara. Bahkan terlihat sayur asem. Ada ayam panggang berukuran besar yang sungguh menggugah selera. "Silahkan, kita makan dulu. Yang perempuan ambil duluan." Rizal menyorongkan piring berwarna putih ke Sarah, dan Sarah mengambil nasi putih yang terletak di sebuah bakul.

Makanannya cukup banyak dan amat menggugah selera. Sarah sampai bingung, akan mau menyantap hidangan yang mana dulu.

"Tidak usah bingung, dan tidak usah memikirkan nota pembayarannya. Karena aku kok yang traktir!" Rizal mengatakannya masih dengan senyum, sehingga hanya dibalas Sarah dengan senyuman.

Makan siang pun berlangsung, sampai akhirnya Rizal selesai lebih dulu, dan pria itu tengah mengelap bibirnya dengan tisu.

"Sudah lama bekerja di perusahaan asuransi itu?"

"Hampir tujuh tahun. Bisa dibilang Pak Bobby yang berjasa pada karir saya," jawab Sarah.

"Pantas. Perlakuannya padamu begitu sangat istimewa."

"Hanya sebatas atasan dan bawahan. Pak Bobby sudah berumur, dan bahkan sudah hampir punya cucu. Sementara aku sudah punya suami,"

"Oh, maaf, aku baru tahu." Rizal terus saja tersenyum, seolah dengan senyum yang dimilikinya ia dapat mengambil hati perempuan manapun.

"Pak Rizal belum menikah?"

"Jangan panggil saya Pak, panggil Rizal saja,"

"Baik, sudah menikah?"

"Kelihatannya?"

"Masih *single*? aku bahkan tidak sempat melihat data-data pribadimu."

"Karena aku tahu kamu perempuan yang super sibuk,"

"Sebegitu sibuknya, kadang sampai pulang larut malam."

"Suamimu tidak marah?"

Sarah tersenyum sinis. Mendengar apa yang dikatakan Rizal membuatnya teringat akan Fariz. Apakah pantas laki-laki seperti itu disebut sebagai suami? Bahkan,



Sarah tahu kalau suaminya malah semakin menjadi-jadi melakukan "*affair*" dengan pembantu mereka sendiri. Hal itu juga yang bikin Sarah jadi malas pulang ke rumah lebih awal, meski sebelum ini dia rajin melakukannya.

Sarah nampak serba salah. Pulang ke rumah ayahnya. Sudah pasti sang ayah akan banyak bertanya padanya. Dan Sarah paling malas diinterogasi oleh ayahnya yang macam polisi saja!

"Kau belum jawab pertanyaanku. Apakah suamimu tidak marah kau yang selalu sibuk?"

"Kalau aku pikir, seharusnya suami bangga jika istrinya bisa mandiri, bisa cari uang sendiri, sukses, mapan. Dan ...."

"Suamimu bukan tipe yang seperti itu?" tanya Rizal.

"Kami menikah karena hasil perjodohan. Dan aku bahkan sangsi pernikahan kami ...." Sarah menghentikan kalimatnya. "Maaf, aku menceritakan tentang hidupku dengan begitu jauh ...."

"Apa salahnya bercerita tentang keadaan diri kita sendiri pada orang lain? Asal kau tahu, seorang perempuan itu sebenarnya maunya didengarkan!"

"Sepertinya kau cukup piawai dalam hal membicarakan tentang seorang perempuan." Rizal lalu tertelak. Ternyata, asyik juga melakukan pembicaraan dengan perempuan ini. Tidak melulu harus *guyon* bicara dengannya. Meski Rizal harus mengobrol dengan nada dan tipikal pembicaraan yang serius pada Sarah. Terlebih jika menyangkut pembicaraan soal pekerjaan.

"Baik, kita bicara soal pekerjaan saja. Ada beberapa berkas yang tadi aku pelajari dan ...."

"Kau punya nomor *handphone*-ku. Kau bisa *chat* aku jika ada kendala dalam pekerjaanmu. Kau hanya belum terbiasa, Rizal. Kau akan mengerti jika sudah tiga Minggu bekerja di perusahaan ini."

"Baik, senang bekerja sama denganmu."

"Aku juga." Sarah lalu menyeruput *ice tea*-nya. Begitu segar menyeruput es teh manis di saat cuaca panas begini.

"Kau bawa mobil?" tanya Rizal tiba-tiba. "Maksudku, ketika pulang pergi ke kantor?"

"Aku punya mobil sendiri. Hasil bekerja selama 7 tahun itu."

"Benar-benar *super*."

"Memangnya kenapa?"

"Kalau tidak bawa mobil aku ingin mengantarmu pulang ke rumahmu."

"Tidak perlu,"





Sarah menjadi pribadi yang berbeda. Bahkan ia begitu cuek di rumah. Ia seakan tak peduli pada Fariz. Apalagi yang dilakukan suaminya dengan Alia. Jikalau rumah tangganya hancur, biar saja hancur sekalian. Atau mungkin, sesuatu hal yang tidak ada dalam pikirannya, mereka bercerai ....

Sebuah kalimat yang sesungguhnya tidak ada dalam kamus hidupnya!

Sarah bangun di pagi hari. Tanpa sarapan, ia langsung ke kantor. Rasanya di kantor, saat bertemu Rizal semuanya berubah. Semuanya menjadi lebih indah.

Siapa perempuan yang tak bahagia, jika ada seorang laki-laki yang perhatian, lemah lembut, dan memperlakukan dirinya bagai ratu, meski lelaki itu bukan suaminya sekalipun?

Melihat sikap Sarah itu, Fariz jadi kesal sendiri. Meski seharusnya Fariz bisa bahagia karena *intens*

kedekatannya dengan Alia bisa lebih ditingkatkan. Sampai Fariz menegurnya ketika Sarah selalu pulang malam.

Asal tahu saja, Sarah sering makan malam di luar, bersama Rizal. Semakin lama Sarah sudah semakin dekat dengan Rizal. Jadi, kalau Fariz bisa menyeleweng, kenapa Sarah tidak?

"Apa hal yang bagus jika seorang istri pulang malam terus?"

"Lembur," jawab Sarah singkat.

"Tiap hari lembur, atau jangan-jangan ...."

"Kau pikir aku seperti kamu yang terang-terangan main gila!"

Fariz lalu terbahak. "Kau bisa membuktikannya?"

"Apakah tahu dari mulut sumbernya sendiri membuatku hanya bisa diam saja," kata Sarah.

Bahkan Alia melewati mereka yang sedang bertengkar. Saat itu Alia sedang mengangkat pakaian yang sudah ia setrika dengan rapi, dan hendak menaruhnya di kamar utama. "Cukup letakkan disitu saja, Alia. Kau tidak perlu lagi masuk ke kamar itu!" pungkas Sarah tiba-tiba dengan suara keras.

Alia diam saja mendengar pernyataan itu. Ia cepat berlalu dari sana, membiarkan pasangan itu bertengkar seperti malam-malam sebelumnya.

Sarah lalu masuk kamarnya dan mulai membalas *chat-chat* dari kliennya. Termasuk menerima telpon dari klien kerjanya. Lagak Sarah itu seperti sengaja. Bahkan

Sarah tak peduli ketika Fariz sudah memperhatikannya sedemikian rupa. Peduli apa dengan suaminya? Sekalinya hancur, biar saja hancur sekalian!

Sarah selesai membalas *chat*. Dan tiba-tiba masuk *chat* dari Rizal melalui ponselnya, dan hal itu bikin Sarah tersenyum-senyum dan hatinya berbunga-bunga.

Usai mengetik kata-kata balasan, Sarah meletakkan hp-nya ke tempat tidur dan beranjak mandi.

Fariz tiba-tiba merasa jemu melihat tingkah istrinya sendiri. Fariz lantas mengambil ponsel Sarah ketika perempuan itu sedang mandi di kamar mandi.



Fariz seperti biasa sarapan pagi sendirian. Alia bahkan seperti biasa bekerja dengan amat rajin. Alia menyiapkan sarapan pagi, mencuci piring, dan melakukan tugas rumah sebaik mungkin. Sebenarnya Alia juga tampak bingung. Fariz nampak terlihat berbeda. Pria itu hanya diam saja di meja makan, namun seperti biasa Alia acuh tak acuh.

"Aku harus pergi ke kantor, jaga rumah, dan kau bisa ceritakan padaku jika Sarah pulang, atau-"

"Sarah bahkan tidak pernah makan siang lagi di rumah, Iz. Mungkin ...."

Fariz diam mendengar penuturan Alia. Ada sesuatu hal pastinya. Kenapa rasanya Sarah seperti melakukan pembalasan padanya?

Sial!

Fariz bahkan harus memikirkan keadaan istrinya sendiri mulai sekarang.



Seperti biasa, makan siang bareng Rizal menjadi sesuatu yang begitu menyenangkan untuk Sarah. Bahkan, mereka bisa menjadi sahabat yang kompak.

Dengan senyum riang, Sarah sudah hadir di rumah makan itu. Kali ini mereka bukan ke kantin dekat kantor seperti biasanya, karena Sarah tidak ingin tatapan orang-orang kantor tertuju pada mereka. Namun keduanya sudah berada di restoran mewah untuk makan siang.

Rizal sudah memesan banyak makanan. Bahkan, kali ini memesan hidangan yang disukai Sarah. Ada menu Bebek bakar bumbu Bali, menu yang sangat disukai Sarah.

Sarah makan dengan lahapnya.

"Bagaimana dengan suamimu?" tanya Rizal.

"*Tumben*, kau menanyakannya?" ucap Sarah.

"Ya, bagaimanapun aku cukup bersimpati. Siapa tahu ...."

"Aku ingin bercerai saja," potong Sarah cepat.

"Apa itu sudah keputusan bulat?"

Selama beberapa pekan, Sarah sudah membicarakan semua masalahnya pada Rizal. Dadanya merasa plong setelah menceritakan perihal rumah tangganya. Namun, satu hal yang kadang Sarah agak janggal ketika melihat perubahan mimik wajah Rizal, ketika Sarah menceritakan kalau nama suaminya adalah Fariz. Dan pembantu yang bekerja di rumah mereka adalah Alia.

Sepertinya ....

Namun, Sarah enggan berpikir yang tidak-tidak. Rasanya di dekat Rizal seperti ini, ia merasa senang-senang saja. "Jikalau perceraian lebih baik. Akan aku lakukan. Meski mungkin ayahku tidak setuju. Tak ada kamus perceraian dalam keluarga kami. Ibuku sudah meninggal. Jadi, yang bertanggung jawab penuh adalah ayahku!"

"Aku ... jadi penasaran seperti apa wajah suamimu?"

"Tidak ada yang perlu ditanyakan mengenai hal ini. Bisa dibilang dulunya kami menikah ...."

"*Why not?* aku sebenarnya juga tidak mau mengungkit hal ini. Semuanya hanya karena ...."

"Kamu simpati denganku. Kamu simpati pada hidupku. Aku sangat berterima kasih, Rizal."

Keduanya lantas meneruskan makan siang itu. Meski di balik itu Rizal tetap masih penasaran seperti apa wajah suami Sarah. Rizal pun mengambil cangkir es tehnya, dan menyeruputnya.

Bahkan, setelah Rizal tahu bagaimana wajah suami Sarah. Tentang seseorang yang bernama Fariz. Maka,

*Bukan Pernikahan Impian*

sesuatu yang belum selesai di masa lalu dia Dab Fariz,  
kemudian menyeruak hadir ....







Tak tahu apa yang terjadi dengan hari itu. Karena Fariz semakin terusik dengan apa yang dilakukan istrinya akhir-akhir ini, ia pun bertolak ke kantor Sarah, tepatnya untuk menjemputnya pulang dari bekerja. Meski Fariz tidak peduli mereka bawa mobil mereka sendiri-sendiri.

Sore hari itu, Fariz menunggu dengan sabar di lobi kantor Sarah. Dan betapa terkejutnya Sarah ketika pintu lift terbuka dan melihat suaminya yang sudah berdiri tegak menatapnya.

Fariz melihat Sarah bersama seseorang yang tampak tidak asing baginya. Sarah menjadi serba salah ketika dia melihat Fariz ada di kantornya seperti ini. Bahkan, Sarah masih berdiri bersisian dengan Rizal yang nampak menatap Fariz dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Mas ...." pungkas Sarah.

Fariz diam. Pandangannya sudah terhunus pada Rizal yang nampaknya anteng-anteng saja. Rizal bahkan begitu

kagum ketika melihat suami Sarah yang ternyata adalah seseorang yang ia kenal.

"Ya, kenapa?" sahut Fariz. "Terkejut, karena aku menjemputmu?"

"Ternyata pria ini suamimu," ucap Rizal. Terdengar nada meremehkan dari suaranya.

"Iya," ujar Sarah pelan.

"Pantas," kata Rizal.

"Maksudmu?"

Rizal tidak dapat menjawab kalimat Sarah karena Fariz sudah menghampiri mereka.

"Tidak kusangka ... kita akan bertemu lagi disini," Rizal langsung bicara pada Fariz. Sarah sampai terlongong-longong dibuatnya. Sarah kelihatan bingung ketika tatapan suaminya sudah menatap Rizal dengan tatapan sadis.

"Masuk ke mobil Sarah, aku mau bicara dengan laki-laki ini!"

"Mas ...."

"Kataku masuk mobil, dan sebaiknya diam saja. Turuti perintahku!" ujar Fariz seraya memberikan kunci mobilnya pada Sarah.

Sarah yang bingung mulai mengikuti ucapan suaminya. Sarah pun lekas keluar dari kantor, lalu beranjak menuju mobil suaminya dan duduk di bagian depan mobil, seraya matanya tak lepas memandang dua orang laki-laki yang kini mulai terlihat bersitegang di lobi

kantor. Sarah tentu saja tidak menginginkan keduanya bertengkar.

Saat duduk di mobil dengan sedikit tennag, namun ia seolah bisa merasakan akan ada hal terburuk yang akan terjadi di lobi kantor itu.

"Tak kusangka, kita akan bertemu kembali, setelah tahun-tahun berlalu. Dan ternyata ...."

"Kenapa? kau terkejut bahwa Sarah adalah istriku?" ujar Fariz. "Aku ingin kau bertanggung jawab soal Alia. Jika tidak, kau akan menyesal di kemudian hari!"

"Apa peduliku!!"

"Kau sudah menghancurkan hidupnya. Kau sudah mengobrak-abrik masa depannya. Dan kini kau malah mendekati istri orang lain!"

"Dalam hal ini siapa yang salah. Sarah sudah membicarakan semua ini denganku soal kamu!!"

"Aku tidak peduli pada Sarah," ucap Fariz. "Yang kupedulikan adalah perempuan masa lalumu yang sudah kau hancurkan masa depannya sedemikian rupa. Alia bahkan harus tinggal di rumahku, dan bekerja sebagai pembantu. Dan kau harus bertanggung jawab akan masa depannya!"

"Siapa peduli!" tukas Rizal. "Bila kau masih mencintai Alia, silakan ambil dia. Bukankah kau dulu sangat menginginkannya?"

Kalau saja mereka berdua bukan berada di keramaian seperti ini, ingin sekali Fariz menghajar muka Rizal. Namun, Fariz tidak mau mengotori tangannya, hanya

dengan ucapan Rizal yang mulai menyulutkan emosinya. Fariz hanya bisa dapat menatap Rizal dengan wajah nanar. "Aku hanya akan membicarakan satu hal. Bahwa, kau harus bertanggung jawab penuh atas hidup perempuan yang dulu pernah kau sakiti. Gara-gara kau dia sudah melakukan dosa yang teramat besar. Dan tidak kuijinkan lagi kau melakukan dosa lagi padanya!!"

"Lalu, apakah menyeleweng dengan perempuan lain, bukanlah sesuatu yang merupakan dosa!" sindir Rizal.

Fariz diam. Ia kukuh untuk tidak tersulut emosi atas perkataaan Rizal.

"Sampai kapanpun aku akan mengejarmu. Tetap meminta pertanggungjawabanmu atas hidup Alia!"

Setelah mengatakannya Fariz menatap wajah Rizal barang sebentar sampai akhirnya ia berlalu. Fariz pun keluar dari kantor itu dan masuk ke mobilnya.

Di dalam mobil, Fariz langsung menatap Sarah yang sudah duduk di sampingnya.

"Aku bukan mempermasalahkan kau yang menyeleweng dengannya," ucap Fariz seraya meminta kunci mobilnya setelah mengatakan hal tersebut pada Sarah.

"Lalu, mas mau apa dengannya? Dan apa yang mas Fariz bicarakan dengan Rizal. Bahkankah ...."

"Seseorang yang kamu anggap baik dari yang terbaik itu," ujar Fariz sinis. "Kau pikir Rizal adalah pria yang baik, bahkan pria itu lebih baik dari aku. Kau salah Sarah. Kau salah besar!"

"Lalu, kenapa?"

"Apa kau tahu perempuan yang sekarang bekerja di rumah kita, yang kini bekerja sebagai pembantu. Bahkan ... kau pun mungkin telah membencinya karena dia seolah merebut suamimu!"

"Dia Alia, lalu kenapa?"

"Alia adalah korban dari teman satu kantormu itu!" ucap Fariz tanpa memandang Sarah yang sudah terkejut bukan main. "Alia bahkan hamil karena pria itu, yang mungkin sekarang telah berhasil mengambil hatimu. Alia terpaksa berbuat dosa karena menggugurkan bayi yang ada dalam kandungannya. Alia bahkan rela diusir dari rumahnya sendiri karena hamil di luar nikah. Dan yang melakukan semua itu adalah laki-laki yang mungkin baru-baru saja kau puja, dan kau cinta, yaitu Rizal!"

Sarah sampai harus menekap mulutnya ketika ia mengetahui Fakta tersebut. Usai mendengar pernyataan Fariz yang berapi-api itu Sarah hanya bisa diam, hingga akhirnya Fariz mulai menghidupkan mesin mobilnya, untuk segera pergi dari kantor Sarah.

"Ternyata, kau dan Rizal, juga Alia ...."

"Seperti yang kau lihat. Aku mengenal betul bagaimana Rizal!" timpal Fariz kemudian.

Fariz sudah melajukan mobilnya, sehingga Sarah mulai tersadar. "Mas, mobilku ...."

"Aku sudah suruh sopir kantorku, untuk membawa mobilmu ke rumah, dan sebaiknya kau diam saja!"

Sarah lalu menghela napasnya. Baru diketahuinya sekarang mengenai masa lalu suaminya. Ternyata, tiga orang ini, Alia, Fariz, Rizal. Ketiganya saling berkaitan dan kenal-mengenal!

Khusus mengenai Rizal. Apakah yang dikatakan suaminya ini benar mengenai Rizal? Padahal setitik cinta baru saja tumbuh di hati Sarah untuk Rizal.

Sarah seakan baru menyadari sisi baik suaminya, dan hal ini membuat dia mengerti bahwa yang dibutuhkan dalam pernikahan paling tidak adalah cinta. Dan Fariz sama sekali tidak mencintainya. Fariz sangat mencintai Alia. Kini salakah Sarah yang masih mengkambinghitamkan Alia dalam masalah ini?

Fariz akhirnya sampai juga ke rumah mereka, selama itu Sarah belum juga dapat mengerti, bahwa cinta memang membuat segalanya menjadi rumit!!





"Sarah?"

Sarah baru saja hendak makan siang di kantin ketika Rizal mulai berlarian dan memanggilnya.

Memang terjadi hal yang berbeda pada diri Sarah hari ini. Terutama setelah kejadian kemarin.

"Ada apa?"

Rizal tersenyum mendengar kalimat Sarah.

"Kau tampak berbeda,"

"Aku sudah mengetahuinya sekarang!"

"Jadi, kau mempercayai suaminya? pasti dia bicara buruk tentangku. Apalagi ...."

"Aku tahu mas Fariz. Meski dia begitu kejam padaku, dia mana pernah bohong. Dan seharusnya, kau!"

Rizal tersenyum lagi. "Ketika melihat suaminya, pilihanmu tidak salah. Jika kau memilih untuk bercerai dengannya?"

"Andaikan aku harus bercerai dengannya, itu semua bukan karena dirimu!"

Rizal hampir saja terbahak. "Kau berubah seratus persen. Aku bahkan masih tidak bisa mempercayainya ...."

"Aku rasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan diantara kita!"

"Oh ya?"

"Walaupun aku tak mencintai suamiku. Namun bukan berarti aku dapat membencinya," timpal Sarah. "Jadi, sebaiknya kau mengerti mengenai hal ini!"

Sarah rasanya sudah terlalu banyak bicara pada Rizal, sampai akhirnya ia memutuskan pergi dari situ.

Sarah kemudian berlalu begitu saja, namun Rizal dengan cepat menggapai tangannya. "Aku tidak menyangka kau bahkan percaya dengan suamimu, setelah kau menceritakan segalanya tentang suamimu padaku!"

"Karena dia masih berstatus sebagai suamiku. Dan dia masih seseorang yang hidup denganku. Andaikan kami berpisah, sekali lagi ini bukan karena kamu!! Rizal, sebaiknya kau urus dirimu sendiri. Terlebih Alia ...."

Sarah lalu berlalu.

Sampai akhirnya Rizal mengibaskan-kibaskan tangannya kesal. Kenapa malah jadi seperti ini? Rizal bahkan tak menyangka hubungannya dengan Sarah seakan menjadi buyar seperti ini.



Sampai akhirnya terukir sesuatu dalam benak Rizal. Bahwa, dia harus menemui perempuan itu. Daan ini harus!

Rizal akan melakukan *konfrontasi* dengannya. Bahkan tak pelak, atau tak peduli jika Rizal bahkan harus menghancurkan hidup gadis itu sekali lagi!

Dia tahu alamat rumah Sarah dan Fariz, dan dia akan berniat menemui perempuan itu, karena dia tahu perempuan itu ada disana!



Tidak sulit menemukan rumah itu. Ketika Rizal tahu bahwa Sarah akan pulang malam karena sedang ada pertemuan dengan beberapa kliennya. Dan Rizal juga tahu Fariz biasanya akan pulang malam hari. Maka, Rizal mengunjungi rumah itu. Pak Karta yang bertugas di pos depan juga tidak mencurigai Rizal. Karena Rizal bersikap normal seperti biasanya, terlebih katanya ada sesuatu keperluan dengan Sarah.

"Saya temannya ibu Sarah," kata Rizal, hanya membuka kaca mobilnya, dan melihat Pak Karta yang langsung mendekati mobilnya.

"Belum pulang ibunya, Pak."

"Tidak papa. Saya juga tahu bahwa ibu Sarah sibuk hari ini. Biar saya menunggu,"

"Baik Pak ... di dalam rumah hanya ada pembantu,"

Dengan dialah saya ingin bertemu! batin Rizal.

Selesai memarkir mobilnya di pelataran rumah. Rizal langsung memencet bel rumah itu.

Terdengar langkah seseorang mendekat ke pintu, dan pintu lalu terbuka. Dan betapa terkejutnya perempuan itu manakala ia membuka pintu.

Rizal. Rizal Arga!

Pria yang ada di masa lalunya!

Kini bahkan pria itu muncul di hadapannya!

"Hai, Alia ...."

"K ... kkk ... KAU!!"

"Ya, aku, kenapa heran? Bukankah kau seharusnya senang bisa bertemu aku lagi?"

"Demi Tuhan, aku sudah tidak menginginkan kamu hadir kembali!"

"Lho, kenapa?"

"Setelah kau hancurkan semuanya!"

"Dan ... aku datang sekali lagi untuk menghancurkan hidupmu yang kedua kali!"

Mendengar itu, entah mendapat kekuatan darimana, tangan Alia langsung bergerak ingin menampar pipi pria itu. Namun, gerakan Alia kalah cepat. Rizal dengan cepat sudah menangkap tangan Alia.

"Percayalah. Hidupmu akan jauh lebih menderita daripada apa yang sudah pernah aku lakukan padamu sebelumnya!!"

"Apa yang kau inginkan. Apa kau tidak cukup puas sudah menghancurkan hidupku?"

"Kalau kau ingin tahu. Fariz dan Sarah sudah tahu mengenai dirimu sebenarnya. Tentang kau dan Fariz. Lalu, Sarah ...."

Alia meronta. Minta tangannya dilepaskan. Namun pria itu sudah memiting tangannya hingga tubuh Alia berputar ke belakang. Dan Rizal sudah berada di belakangnya. Rizal mengecup pundak Alia. Dilecehkan seperti itu membuat Alia meronta lagi, hingga akhirnya dia harus menyerah dan harus menahan rasa sakit lantaran Rizal sudah mengetatkan pegangan tangannya. "Jangan coba-coba menghancurkan keinginanku Alia. Kalau kau tidak ingin sakit hati lagi!!"

"Ternyata, dulu aku sungguh menyesal karena mencintaimu. Aku menyesal karena menyerahkan hatiku sepenuhnya untukmu!!"

"Sebaiknya kau harus tahu dari dulu. Kalau aku tidak benar-benar menginginkanmu," kata Rizal. "Dan kini, sebaiknya kau pergi dari sini, jika kau tak ingin hidupmu hancur sekali lagi!!"

"Apa hakmu untuk mengancamku!"

"Kau masih belum tahu siapa aku!" Setelah mengatakan hal itu, Rizal mendorong tubuh Alia kasar. Hingga tubuh perempuan itu terjerebab, dan jatuh ke lantai.

"Rasanya puas sudah melakukan ini padamu!!"

"Kau benar-benar pria berhati iblis!" umpat Alia. "Aku sungguh-sungguh menyesal karena telah mencintaimu. Aku mencintai orang yang salah!"

Bahkan akhirnya Rizal terbahak." Kau pikir mencintai Fariz bukanlah kesalahan. Dia suami orang Alia?"

"Setidaknya Fariz punya hati yang lebih mulia daripadamu!"

"Persetan dengannya. Ingat. Aku akan kembali menghancurkan hidupmu!!!"

"Dengan kau datang padaku kali ini, itu sudah kiamat bagiku!"

"Bagus, jika kau tahu itu!" Usai mengatakan hal itu, Rizal melenggang keluar pergi dari rumah.

Mobilnya melewati pos jaga tanpa membuka jendela kaca mobil.

Sampai pak Karta terbengong-bengong. Sebenarnya siapa yang dicari tamu pria itu.

Sarah!

Fariz, atau ....



Alia tergugu di kamarnya, ketika dia baru saja seperti melihat hantu.

Baginya, pria yang datang tanpa diundang itu adalah hantu. Membuatnya bahkan sesak napas. Hingga Alia tidak mampu berpikir jernih.

Alia menangis. Terisak. Rasanya memang tidak ada gunanya ia bertahan di rumah ini. Kedatangan Rizal tadi

adalah ancaman. Dan dia tak ingin akan ada kejutan lagi setelahnya.

Sampai akhirnya Alia mulai kalut. Ia lantas membereskan pakaian-pakaiannya. Memasukkannya ke dalam koper miliknya.

Dia mengambil sebuah kertas, dan meninggalkan tulisan di meja dekat tempat tidurnya.

Setelah hampir satu jam berpikir. Ia pun telah memikirkan semuanya matang-matang. Bahwa ... dia harus pergi dari sini. Sebelum pria itu datang lagi, dan menghancurkan hidupnya sekali lagi!





Sebenarnya, sikap Sarah sudah melunak pada Alia. Setelah tahu bahwa ada alasan khusus kenapa Fariz bersikap seperti itu kepadanya. Sarah maklum, karena sejak awal dia bukanlah perempuan yang Fariz inginkan.

Sarah tak lagi berapi-api pada Alia, setelah tahu masa lalu suaminya. Terlebih perasaannya pada Rizal yang sudah tak sebaik dulu.

Sarah cenderung menjauh dari Rizal.

Namun, hari itu ia dikejutkan ketika ia melihat kamar Alia. Kamar itu kosong melompong. Tak ada penghuninya lagi. Rasanya Sarah amat bersalah padanya. Terlebih ketika dia membaca tulisan tangan Alia, yang memutuskan mundur dari hidup ia dan Fariz.

Sarah baru tahu semua itu ketika ia baru saja pulang dari kantor. Dengan kesedihan seorang perempuan, dia pun membaca tulisan tangan Alia. Betapa tidak enakunya sebetulnya menjadi seorang Alia. Salahkah Alia yang

terus disalahkan? Kesalahan yang hampir seharusnya tak melulu untuk ditumpahkan pada perempuan itu.

Sarah mendengar mobil suaminya di luar rumah. Dan dia langsung keluar dari kamar Alia dan langsung menghampiri Fariz yang baru saja masuk rumah.

"Mas, Alia .... Alia pergi!!!"

Fariz bahkan baru tersadar dengan apa yang dikatakan Sarah. Dia langsung mengambil sepucuk surat yang tiba-tiba disodorkan Sarah.

Dibacanya pelan surat itu.

"Ada hal apa sebenarnya. Apakah??"

"Meski aku pernah bilang padanya. Namun ... aku sama sekali tidak pernah mengusirnya. Ataupun berbuat sesuatu yang menyakiti hatinya. Kau bahkan tahu, kalau aku akhir-akhir ini ...." setelah berkata demikian pada Fariz, Sarah menundukkan kepalanya. Dia hanya menatap lantai putih ruangan tamu.

Fariz lalu tak dapat menyalahkan istrinya. Sarah benar. Istrinya bahkan sudah jauh berubah. Tepatnya setelah Fariz menceritakan segalanya mengenai Alia dan Rizal ketika itu.

"Sekali lagi, aku tidak pernah mengusirnya. Aku bahkan berusaha berdamai. Dan ... mas baca sendiri surat itu. Alia memilih mundur ...."

Fariz jadi tambah tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Sampai akhirnya ia jatuh terduduk di sofa ruang tamu. Fariz pun mengusap wajahnya. Lalu mencoba

mengambil ponselnya di sakunya. Dia mencoba menghubungi Alia.

Nomor Alia tidak aktif.

Pergi kemana dia?

Apakah Alia kembali lagi ke rumah kontrakannya waktu itu? Dan apakah dia akan kembali berdagang sayuran seperti saat itu?

Sampai keesokan harinya, Fariz mencari-cari Alia. Hasilnya malah nihil.

Alia tidak lagi kembali ke rumah kontrakan itu!

Lalu, kemana Alia pergi?

Kemana tempatnya bernaung sekarang?

Hidup Fariz jadi merasa hampa tanpa adanya Alia!



Sarah mencoba pulang ke rumah ayahnya, untuk melepaskan beban penat yang berada di kepalanya. Sekaligus dia ingin bilang pada ayahnya. Bahwa dia menginginkan perpisahan dengan Fariz. Dia ingin bercerai baik-baik. Namun, setelah dia menceritakan keinginannya itu ....

"Fariz adalah pria yang baik. Sebenarnya ada hal apa? ayah rasa kehidupan rumah tangga kalian rukun-rukun saja 'kan?"

"Aku ingin melepaskan beban berat yang menderaku, ayah."



"Beban berat yang bagaimana. Kau punya suami yang baik, punya kedudukan. Pintar ...."

"Ayah tidak mengerti," timpal Sarah.

"Ayah cukup mengerti bagaimana kamu. Kamu bahkan tahu ibumu sudah tak ada. Dan ayahmu ini sudah tua. Jikalau kau bercerai. Itu artinya kau akan kembali menjadi tanggung jawab ayahmu ini!"

"Maafkan aku ayah. Aku hanya tidak ingin semua pihak terlukai karena hal ini. Fariz ... sama sekali tidak bisa mencintaiku. Kami, telah melakukan pernikahan yang salah. Pernikahan yang justru tanpa cinta."

*Pernikahan yang muram karena tanpa adanya kasih sayang diantara kami dan cinta kasih. Sungguh! kami tidak memiliki itu!*

"Pikirkan baik-baik dulu, Sarah. Pikirkan lebih mendalam sebelum melakukan hal yang salah?"

Namun sampai berpikir ribuan kalipun Sarah merasa tetap ada yang salah dalam perkawinannya!



Kepergian Alia dari rumah itu, selain menimbulkan luka di hati Fariz. Fariz juga merasa bahwa dia harus berdamai dengan kehidupan barunya.

Nyatanya kini ia bisa bersikap lunak pada istrinya.

Mungkin benar kata ibunya, bahwa cinta mungkin tumbuh karena kebersamaan. Kebersamaannya dengan Sarah akhir-akhir menimbulkan sesuatu yang sama sekali

tidak ia sadari. Terlebih kini Sarah sudah mulai berubah sikap.

Perlahan-lahan, Sarah sudah merubah semuanya.

Sarah bahkan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Pergi ke kantor agak siang, dan dia pulang lebih awal. Sarah menyiapkan sarapan pagi, menyiapkan makan siang untuknya, juga menyiapkan makan malam.

Intinya, Sarah ingin menjalin kembali hal yang seakan terputus diantara dirinya dan Fariz. Bahkan, Sarah mencoba menuruti apa kata ayahnya.

Sarah mulai memikirkan pernikahannya. Meskipun kata cerai sudah sejak dulu menari-nari dalam batinnya.

Sarah nyaris tidak pernah memikirkan Rizal lagi, bahkan cenderung menjauh dari pria itu

Malam itu, karena tidak memasak, Sarah meminta Fariz untuk makan di luar. "Aku tidak memasak makan malam untuk malam ini. Jikalau mas setuju, bagaimana kalau kita makan malam di luar saja," Sarah bicara dengan lembut. Amat lembut, dan tidak seperti biasanya. Sampai membuat Fariz menolehkan kepalanya.

Istrinya sudah demikian berubah. Demikian perhatian ... demikian ....

"Itu kalau kau tidak keberatan, mas. Jikalau kau tidak mau,"

"Baiklah." Fariz berkata pendek.

Entah merasa senang ataukah harus bersedih. Sarah sampai lupa caranya bernapas, ketika suaminya menjawab ucapan itu padanya.



Untuk kesekian kalinya, Rizal tidak pernah putus asa untuk kembali mendekati Sarah.

Dia bahkan tidak malu-malu lagi menarik perempuan itu ketika mereka bertemu di koridor kantor itu hingga membuat Sarah sampai terheran-heran. "Jauhi diriku Rizal!" ucap Sarah. "Bukankah sudah aku bilang, aku sudah tahu siapa kamu!"

"Jadi, kau bahkan sudah tahu siapa suamimu sebenarnya?"

"Yang membedakan kau dengan dia adalah bahwa Fariz suamiku. Betul-betul suamiku. Dan kau ...."

"Kau akan menyesal karena telah mengatakan semua ini padaku Sarah," Rizal berkata, seolah mengancam Sarah.

"Aku mau tahu. Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku!"

Rizal tersenyum sinis. "Kau bahkan baru bertanya padaku sekarang, setelah kedekatan hubungan kita. Saat itu kau bahkan menjauh dari suamimu, lalu ...."

"Dan aku memutuskan untuk tidak peduli!" tukas Sarah.

Sarah memandang sepasang mata pria itu yang tampak tak bersahabat. Dan entah kenapa Sarah mulai merasa tengukunya dingin. Sarah tiba-tiba mengingat

Alia. Jangan-jangan kepergian Alia dari rumahnya, juga ada hubungannya dengan Rizal!

"Kini aku menjadi curiga padamu Rizal. Jangan-jangan Alia pergi, karena ...."

"Bagus kalau Alia pergi dari rumahmu. Bukankah itu yang sangat kau inginkan?"

*Dulu aku memang menginginkannya. Tapi sekarang tidak lagi!*

Sarah merasa bicara pada Rizal seperti mengumbar omong kosong sehingga dia tak mau lagi mengatakan apapun. Sarah langsung melenggang pergi dari situ!

"Kau tunggu saja. Aku bahkan bukan saja akan mengusir Alia pergi dari hidup Fariz. Tapi, aku akan mengusir Fariz dari kehidupanmu. Camkan itu!" desis Rizal berapi-api seraya melihat punggung Sarah yang sudah berlalu darinya.

Dan setelahnya, sesuatu yang tidak diduga-duga pun menimpa Fariz!





Entah apa yang ada di dalam benak pria itu. Dia melesat cepat bak anak panah menuju ke sebuah mobil mewah. Dengan alat-alat yang dimilikinya. Dan bak pencuri ulung dia sudah memasuki mobil itu. Tentunya dengan kunci mobil yang sudah ia persiapkan dengan matang.

Bahkan, ia pun melihat suasana sekitar parkir kantor. Ia melakukannya saat siang hari. Ketika panas sedang terik-teriknya dan siang itu hampir sepi orang yang tengah berlalu lalang.

Hingga dia mulai melakukan aksinya. Dengan rasa geram yang luar biasa ia mulai mengobrak-abrik kabel-kabel yang ada dalam mobil. Pria itu melakukannya secara profesional. Sampai ia tersenyum puas, seolah ia merasa begitu bangga sudah melakukan semua itu.

Alarm mobil itu bahkan tidak bekerja sama sekali. Dan itu membuat leluasa pekerjaannya. Ia tersenyum simpul setelah melakukan semuanya.

Namun, tanpa sadar ia menjatuhkan sesuatu dari balik kemejanya. Padahal kemejanya sudah dilapisi jaket kulit hitam, agar membuat penampilannya tidak kentara.

Ia keluar dari mobil, tanpa peduli bahwa ada barangnya yang jatuh di dalam mobil itu.

Ia menatap keadaan sekitar. Sepi. Ia harus bergerak cepat, sebelum orang-orang mulai mencurigainya.

Hingga dia pun melenggang pergi dari tempat itu. Secepat kilat ia menjauh dari mobil itu!

Ia menatap dari kejauhan mobil yang sudah diabrak-abrikan tadi.

Tamatlah riwayat orang yang akan berada di dalam mobil itu. Bisa dipastikan dia akan cepat ke neraka!

Dia menatap puas pada mobil itu. Lalu melesat cepat meninggalkan tempat tersebut.



Tanpa ada yang terlihat mengkhawatirkan, Fariz seperti biasa, setelah bekerja ia langsung menutup laptopnya. Memasukkannya ke dalam tas kerjanya.

Pulang kerja hari ini terasa lebih awal, meski sebuah pikiran masih merasuk ke dalam batinnya mengenai Alia.

Dia lantas mengambil tas kerjanya. Keluar dari ruangnya. Menyapa beberapa bawahan kantornya yang juga terlihat hendak pulang ke rumah masing-masing.

Dengan kunci yang dibawanya, Fariz membuka mobil itu. Terasa agak janggal saat ia memutar kunci mobil. Terasa ada yang berbeda. Namun sejenak Fariz melupakan hal tersebut, dan dia langsung duduk di depan kemudi.

Fariz menghidupkan mesin mobil. Menaikkan *persneling*. Lalu mobil keluar dari parkir kantor. Mobil berjalan sampai masuk ke jalan raya. Namun, ada yang berbeda manakala ia menginjak pedal rem. Remnya sama sekali tidak berfungsi.

Fariz kelimpungan. Terasa ada yang salah pada mobilnya!

Dia menjalankan mobil itu bahkan dengan kecepatan tinggi. Mungkin pengaruh karena kelelahan, dan ingin cepat sampai di rumah.

Fariz gelagapan. Ada sesuatu yang terjadi pada mobilnya!

Ia bahkan tak dapat menghentikan mobil itu!

"Shit!!" pungkasnya, sambil memukul setir dengan tangan kosong. "Ada apa ini, kenapa remnya!!"

Fariz menekan klakson kuat-kuat demi menghindari mobil-mobil yang melaju cepat di hadapannya. Tapi sekeras apapun Fariz berusaha, mobilnya sudah tak dapat ia kendalikan.

Mobilnya mencoba menghindari mobil yang akan berbelok di hadapannya.

Fariz hilang kendali akan mobilnya sendiri. Dia membelokkan setir dan tak pelak mobilnya lalu menabrak pembatas jalan.

Mobil baru berhenti dan kondisi Fariz sudah sungguh mengenaskan. Darah keluar dari hidung dan wajahnya. Lalu pandangannya mulai gelap hingga dia tak dapat mengingat apapun lagi.



Tanpa firasat apapun, Sarah keluar dari kantor seperti biasanya. Ia bersiap pulang ke rumah. Ia akan menyiapkan makan malam yang lezat untuk suaminya. Juga akan membereskan rumah.

Sampai ketika dia baru saja berada di parkiran kantor, ponselnya berbunyi nyaring.

Nomor tak dikenal!

Entah siapa yang menghubunginya di saat-saat seperti ini!

Sarah lalu mencoba mengangkatnya.

"Ya, dengan siapa?"

Untuk selanjutnya Sarah mulai mendengar berita yang sungguh membuat kepalanya seperti dihantam batu besar.



Suaminya kecelakaan! Di ruas jalan raya. Keadaannya sangat parah!

Tubuh Sarah hampir merosot ke badan mobil.

Fariz mengalami kecelakaan tunggal. Saat ini di rumah sakit keadaannya sangat kritis!

Dengan tangan gemetar Sarah mematikan telpon. Cepat masuk ke mobilnya, dan entah apa yang dipikirkannya, ia mulai menghidupkan mesin mobilnya, dan memacu cepat menuju jalan besar.

Dia harus ke rumah sakit. Segera!

Pikiran Sarah menjadi tak menentu. Tadinya sudah terbayang akan hidangan makan malam yang akan ia masak malam ini. Dia akan makan malam bareng suaminya, seperti beberapa hari terakhir ini. Kini, ia justru dihadapkan pada sesuatu!

Sampai di rumah sakit. Ia cepat keluar dari mobilnya, dan tergopoh-gopoh menanyakan ruangan dimana Fariz dirawat.

Petugas bahkan mengatakan Fariz masih berada di ruangan ICU. Kondisinya kritis.

Ketika Sarah sampai di ruangan ICU, seorang dokter bahkan keluar dengan langkah tergopoh-gopoh. Dokter itu sepertinya tahu yang datang adalah keluarga dari pasien yang ditanganinya. "Keadaan suami ibu kritis. Kita memerlukan banyak darah. Dan untuk ini kita akan berusaha cepat untuk cari darah yang diperlukan. Dan saya harap ibu juga berinisiatif untuk mencari pendonor, untuk bersiap-siap," jelas dokter dengan cepat. Tak ada

waktu. Dokter harus menyelamatkan nyawa pasien yang tadi masuk ke dalam ruangan ini dengan tubuh bersimbah darah.

Sarah limbung. Dia bahkan tidak tahu harus melakukan apa. Dia mulai panik. Arah langkahnya menjadi tak menentu. Sampai akhirnya dia melihat beberapa perawat masuk mengikuti dokter yang bertugas itu ke ruangan ICU. Di ruangan itulah suaminya sedang bertarung nyawa, dan pihak medis tengah pontang-panting melakukan yang terbaik untuk suaminya.

Sarah lalu berdoa. Di tengah rasa ketakutannya saat ini dia tetap berharap yang terbaik untuk Fariz. Semoga tim medis melakukan yang terbaik untuk suaminya.

Baru kali ini Sarah merasa sesuatu seperti tercerabut lepas dari raganya.

"Jangan ada yang terburuk, Tuhan. Berikan mas Fariz kesembuhan. Semoga masa kritisnya terlewati."

Yang diingat Sarah berikutnya adalah bahwa dia harus mencari perempuan itu.

Dia harus mencari Alia!

Dia harus menemukan perempuan itu ....





Belum ada perkembangan dari suaminya. Fariz memang dinyatakan masa kritisnya sudah lewat sejak dua hari lalu. Namun, saat ini dokter memberitahukan kalau dia koma.

Kecelakaan itu sangat parah. "Sedikit saja suami ibu terlambat dibawa ke rumah sakit ini ketika kecelakaan itu, maka saya bahkan tidak tahu akan seperti apa nasibnya. Namun, saya optimis bahwa dia akan membaik. Kami sudah melakukan penanganan sebaik mungkin," dokter Fuad baru saja berkata.

Namun, ketika dokter itu telah mengatakan hal tersebut untuk mencoba menguatkan hatinya, Sarah jadi begitu resah. Sampai detik ini Fariz belum juga siuman. Sudah dua hari. Justru Sarah malah kedatangan dua orang petugas, sepertinya dari pihak yang berwajib, yang datang untuk memberi kabar padanya.

Sepertinya itu bukan kecelakaan biasa!

Ada rekayasa. Ada seseorang yang memang bermaksud mencelakakan suaminya!

"Ketika melakukan penyelidikan di tempat kejadian. Ada hal janggal yang terjadi. Mobil suami ibu remnya rusak. Namun bukan kerusakan biasa. Ada seseorang yang mencoba melenyapkan nyawanya. Itu terlihat dari rem mobilnya yang sengaja dirusak!"

"Maksud bapak?" tanya Sarah pada seorang laki-laki berbadan tegap.

"Begini Bu, ibu harus ke kantor polisi. Demi menyelidiki kasus ini. Ada sesuatu yang perlu ibu ketahui," kata petugas yang satu lagi, yang bertubuh agak kurus.

Sarah pun lalu menuruti perkataan dua petugas kepolisian itu. Ia langsung ke kantor polisi. Ditanyai banyak hal mengenai suaminya.

Apakah selama ini ada yang mencurigakan, atau yang berniat jahat pada suaminya. Beberapa foto di TKP menyatakan rem mobil Fariz *blong*. Hal itu yang membuatnya mengalami kecelakaan sehingga dia tak dapat mengendalikan mobilnya. Bahkan sesuatu yang tidak luput, yang akhirnya diketahui dari pihak kepolisian, kamera CCTV yang ada di parkir kantor Fariz, yang memang sengaja diletakkan di tempat tersembunyi, terlihat seorang laki-laki yang mencurigakan yang mengenakan topi sedang masuk ke mobil Fariz sesaat sebelum terjadinya kecelakaan.

Sarah terkejut mendapati fakta itu. Belum lagi ia seperti mengenal langkah kaki juga gerak-gerik laki-laki yang masuk ke mobil Fariz dari CCTV yang ditunjukkan padanya, meski si pelaku mengenakan jaket hitam dan topi serta masker di wajahnya.

Tapi, benarkah yang melakukannya adalah laki-laki itu?

Sarah tambah terkejut ketika ia melihat sesuatu yang jatuh, yang berada dalam mobil Fariz pada saat kejadian, yang ditunjukkan oleh pihak kepolisian. Benda itu bukanlah kepunyaan suaminya.

Sebuah pena. Pena bertinta hitam yang berharga mahal yang biasa dipakai oleh laki-laki itu.

Sarah ingat kalau ia biasa melihat pena itu di kemeja laki-laki itu!

Namun, Sarah hanya bisa menebak-nebak. Biar petugas yang melakukan semuanya. Karena semuanya masih dalam proses penyelidikan dan belum cukup bukti untuk menjadikan pria yang ada dalam tebakan Sarah sebagai tersangka.

Tapi bukti kuat menyatakan kalau di pena itu terdapat sidik jari pelaku!

"Baik Bu, penjelasan dari ibu Sarah sangat berarti untuk perkembangan kasus suami ibu. Ada perencanaan pembunuhan pada suami ibu. Dan hal ini kita masih akan terus selidiki."

Mendengarnya Sarah tak mampu bersuara. Dulu, ia bahkan sebegitu bencinya pada Fariz. Benci karena ia tak

bisa berdamai ataupun mencintai suaminya. Tapi sekarang kenapa ia malah justru ingin melihat Fariz segera sadar.

Sampai akhirnya Sarah pun kembali ke rumah sakit. Tak ada yang menjagai Fariz selain dirinya ....



Hari itu tepatnya lima hari setelah Fariz kecelakaan. Keadaan suaminya masih koma. Dokter pun mengijinkan Sarah untuk dapat melihat suaminya. Siapa tahu meski Fariz dalam keadaan koma seperti itu, suaminya bisa tahu kalau yang datang padanya adalah istrinya.

Sarah mengenakan pakaian operasi. Masuk ke ruangan itu. Sebuah ruangan yang serba tertutup.

Air mata Sarah pun mengalir ketika melihat suaminya.

Tubuh Fariz amat mengenaskan. Selang-selang melilit di sekujur tubuhnya.

Sarah hanya dapat menatap semua yang dilihatnya dengan pandangan getir, hingga dia memegang telapak tangan Fariz. "Fariz, suamiku, aku ... minta maaf," Sarah lalu terisak. Di belakangnya, seorang suster tegak memperhatikannya.

Dalam hati, Sarah mulai berjanji. Dia akan mencoba menemukan perempuan itu. Dia tahu dia bukan perempuan yang terbaik untuk suaminya. Perempuan

itulah yang pantas bersanding dengan suaminya. Mengapa Sarah malah menghancurkan kebahagiaan suaminya dan perempuan itu?

"Tuhan, sembuhkanlah suamiku. Jika kau kabulkan pintaku. Biarlah, biarlah aku merelakan suamiku bersama perempuan itu. Aku akan merelakannya ...."

Hal yang diucapkan Sarah dalam hati itu seperti sebuah janji, bahwa selepas ini, apabila Fariz siuman, ia akan melepaskan Fariz. Sarah ingin berpisah baik-baik dengan Fariz. Karena ... ia bukanlah jodoh yang terbaik untuk laki-laki itu.

Sarah pun tak tahan lagi untuk berada di dekat laki-laki itu. Waktu jenguk sudah habis. Dia bahkan sudah harus keluar dari ruangan itu. Sarah keluar dengan air mata yang masih berlinangan.





Sudah hari kedelapan namun kondisi Fariz belum ada perkembangan. Hingga akhirnya Sarah kembali dipanggil oleh pihak kepolisian.

Bukti-bukti mengenai kecelakaan itu akhirnya mengarah pada satu orang, karena Sarah pernah menyebut sebuah nama laki-laki. Hingga akhirnya polisi sudah punya cukup bukti akurat bahwa pelakunya adalah seseorang yang memang dikenal Sarah. "Kami akan segera melakukan penangkapan pada pihak pelaku. Dan pelaku harus mempertanggungjawabkan perbuatannya!"

Bahkan Sarah pernah bertemu satu kali di kantor, tatkala ia memang tidak menunggui Fariz di rumah sakit. Laki-laki itu bahkan bersikap normal seperti biasa. Sungguh, di balik sikap laki-laki itu, Sarah tidak menyangka jika laki-laki itu menyimpan sebungkah hati



yang jahat. Bahkan Sarah juga tahu kalau kepergian Alia dari rumahnya juga ada hubungannya dengan pria itu!

Hingga akhirnya polisi menangkap Rizal. Kini Sarah sudah melihatnya di kantor polisi. Rizal dibawa paksa dan awalnya ia mengelak melakukan hal tersebut. Namun ketika Sarah tahu mengenai barang bukti, Rizal tidak bisa mangkir lagi.

"Kenapa kau tega melakukan semuanya pada Fariz. Dia ... suamiku!"

"Suamimu?" Rizal bahkan sudah berkata sinis. Meski dia kini sudah dinyatakan sebagai tersangka.

"Kau ... mengapa kau mencoba melakukan pembunuhan terhadapnya. Apa salah Fariz?"

"Tak perlu dijelaskan, dan rasanya kau mungkin sudah tahu!"

Penjelasan hanya cukup sampai disitu. Pihak kepolisian langsung memasukkan Rizal ke dalam sel tahanan.

Bukti-bukti sudah cukup kuat. Sarah hanya akan melakukan persidangan untuk kasus suaminya ini nanti. Tepatnya setelah nanti ia tahu bagaimana nasib suaminya.

Tapi bagaimana jika sebaliknya Fariz tidak bangun lagi, dan tidak dapat lagi membuka matanya.

Tuhan, Sarah sungguh amat berdosa pada suaminya!



Sarah melakukan pencarian terhadap perempuan itu. Ia mengumumkan hal itu di media sosial *Facebook*-nya. Ia memosting foto Alia di *Facebook*-nya jikalau ada teman-teman di media sosialnya itu yang mengenal Alia.

Bahkan, Sarah sampai membuat selebaran. Akan memberikan uang yang setimpal jika ada seseorang yang berhasil menemukan perempuan itu. Pencarian itu pun membuahkan hasil!

Sarah mendapat telpon dari seseorang yang mengenal perempuan yang dicari Sarah.

Semuanya tidak sia-sia!

Sarah berucap syukur.

Hari itu, ditinggalkannya Fariz di rumah sakit. Ia mulai berjalan menuju rumah yang berada di gang sempit itu.

Alia memang mengontrak sebuah rumah kecil, nan sederhana. Hanya berbeda beberapa blok dari tempat kontrakannya yang lama.

Alia terkejut ketika mendapati Sarah.

"Aku kesini, karena ingin ...."

Belum dapat menjelaskan panjang lebar, namun air mata Sarah sudah keluar. Ia berharap Alia mengerti. Ia berharap Alia mau melihat suaminya. Bukankah perempuan itulah cinta sejati suaminya. Bukan dirinya. Sarah kini akan mulai belajar untuk melupakan Fariz. Ia akan belajar merelakan. Letak suaminya memang adalah di dekat perempuan ini.

"Aku sudah berjanji jika mas Fariz sembuh. Aku akan minta cerai padanya baik-baik. Dan aku mohon kau dan mas Fariz ...."

Sarah tak mampu melanjutkan ucapannya. Sampai akhirnya Alia memeluknya.

"Aku minta maaf, karena ... karena semuanya rusak karena diriku," tambah Sarah. "Kau tidak bersalah apa-apa, Alia. Akulah yang menghancurkan semuanya. Aku tidak dapat membuat suamiku cinta padaku. Aku bahkan tak dapat membahagiakannya. Hanya kamulah satu-satunya perempuan yang ada dalam hatinya."

Alia memeluk Sarah dengan erat. Sarah menangis di bahu Alia.



Hingga ketika Sarah dan Alia berada di ruangan tempat Fariz dirawat, bahkan Sarah sudah tidak dapat menyembunyikan tangisnya. Sungguh kejam dirinya yang telah memisahkan cinta sejati antara suaminya dan Alia.

Keajaiban pun terjadi. Sepasang mata suaminya berkerjap-kerjap ketika kedatangan Alia. Meski masih dalam keadaan belum sadar, suaminya seolah tahu mengenai perempuan yang dibawa Sarah.

Meski Sarah tidak melihatnya secara langsung, namun ia tahu Fariz sudah lama menunggu kehadiran perempuan itu.

Untuk selanjutnya bahkan Sarah melihat Alia memeluk suaminya dengan tangis pilu.

Ketika Alia tahu bahwa Fariz sudah mulai akan sadar dari komanya, ia langsung memanggil suster yang bertugas juga dokter yang berjaga pada hari itu.

Kedaaan pun kemudian berbalik arah.

Hal yang menggembirakan terjadi. Pihak medis menyatakan Fariz sadar dari komanya.

Alia bahagia.

Sarah menangis bahagia.

Doa Sarah terkabul. Dan dia berjanji setelah ini Sarah akan melepaskan Fariz dengan sepenuh hatinya.





Sarah disibukkan dengan persidangan.

Setelah menjalani beberapa persidangan, akhirnya Rizal terbukti bersalah. Dia sudah dijatuhi hukuman yang sangat pantas buatnya.

Semua orang-orang di kantor bahkan tidak menyangka direktur utama perusahaan itu akan melakukan hal tercela seperti itu.

Sarah sudah dapat bekerja seperti biasanya. Dia juga sudah merasa tenang, karena di rumah sakit, Fariz ada yang menjaga.

Alia sudah sangat telaten menjaga suaminya.

Memang, Sarah merasa ada sesuatu yang hilang. Namun ia sudah merasa kehidupannya lebih baik sekarang. Rasanya begitu damai sudah melepaskan apa yang memang bukan menjadi kehendaknya.

Hingga hari itu Sarah ke rumah sakit. Membawakan makanan dan buah-buahan. Meski dia melihat Fariz

masih duduk di kursi roda, namun ia tahu keadaan suaminya sudah lebih baik. "Kau tidak ke kantor?" tanya Fariz pelan.

"Pulang sebentar, untuk melihatmu, Alia mana?" tanya Sarah, karena di ruangan itu tak ada Alia.

"Dia tengah keluar. Katanya ingin membeli sesuatu,"

Sarah lalu meletakkan buah-buahan yang dibawanya, dia pun lalu ingin segera keluar dari situ. Sampai akhirnya Fariz memanggilnya.

"Sarah?" panggil Fariz.

Sesaat sepasang matanya dan Fariz bertatapan. Terasa ganjil ketika Sarah menatap mata suaminya sendiri.

"Aku ... minta maaf, akan semua yang sudah terjadi," ucap Fariz.

"Aku yang seharusnya minta maaf, mas. Kebahagiaanmu, adalah bersama Alia. Setelah ini, aku akan membicarakan perceraian kita dengan baik-baik."

"Sarah ...."

"Mas Fariz tak perlu mengatakan apapun. Jangan buat aku melakukan kesalahan untuk yang kedua kali,"

Fariz diam. Tak bersuara. Bahkan hanya menatap Sarah nanar. Dan di balik sorot mata Sarah itu terselip senyuman namun memilukan dari perempuan itu.

Sarah pun mencoba tersenyum lagi untuk meredakan perasaannya. "Aku ingin melihat mas Fariz bahagia dengan perempuan yang memang sudah lama mas cintai. Jangan melakukan kesalahan lagi, mas. Cinta ... tidak untuk dipaksakan,"

Sarah lalu berlalu dari tempat itu. Ia akan segera kembali lagi ke kantor. Pekerjaannya masih begitu banyak. Ia berjalan cepat di koridor rumah sakit meski dengan air mata yang masih berlinangan.



Sore itu angin sejuk. Keadaan rumah sakit begitu menyenangkan.

Alia tengah mendorong kursi roda yang berisi Fariz menuju ke taman rumah sakit. Disana juga banyak orang yang tengah melihat pemandangan. Hingga akhirnya Alia memberhentikan kursi roda, dan ia pun duduk di samping Fariz.

"Setelah apa yang terjadi. Kau yakin ingin pergi lagi dariku?" tanya Fariz pelan. Dengan masih berbalut pakaian rumah sakit, dengan kepalanya yang masih berbalut perban.

Alia bahkan nyaris tak menyangka Fariz akan berkata demikian padanya.

"Saat Sarah menceritakan tentang dirimu, aku bahkan sangsi kau akan ...."

"Tuhan mungkin sudah memberikan keajaibannya untukku. Dan ... seperti yang kau lihat sekarang, aku tidak pergi jauh darimu." Setelahnya Fariz sudah menggenggam telapak tangan Alia.

"Aku ... sejujurnya masih belum mengerti, mengapa kau begitu ... mencintai aku," kata Alia pelan.

"Karena cinta tidak perlu dikatakan Alia, dan ..."

Alia bahkan hanya dapat menatap mata Fariz, sampai akhirnya ia memandang langit sore yang begitu cerah.

Genggaman tangan Alia bahkan masih berada di dekapan tangan Fariz...

END







Mursal Fahrezi adalah nama pena dari Mursalin.

Ada sekitar 18 judul karyanya telah diterbitkan, baik itu di penerbit mayor dan penerbit indie.

Lahir dan tinggal di Palembang.

Menulis baginya adalah sesuatu pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkannya begitu saja. Dan ia bertekad untuk menulis dan menulis selagi napas masih berhembus.

Mursal Fahrezi bisa kalian temui di :

Facebook : Mursal Fahrezi

Instagram : Mursal Fahrezi

Email : [mursalsalin@ymail.com](mailto:mursalsalin@ymail.com)

Akun KBM app : 2812850000-Mursal Fahrezi

Wattpad : @hidupmiskin